

**PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM
PERKEMBANGAN KARAWITAN GAYA
SURAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian syarat
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Karawitan



Diajukan Oleh:
Kolin Nirwa Dewi
NIM. 09111128

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM PERKEMBANGAN KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Kolin Nirwa Dewi

NIM : 09111128

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diuji

Surakarta, 01 Agustus 2013

Pembimbing Skripsi

Prasadiyanto, S.Kar., M.A.

NIP. 19581214 198103 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

Suraji, S.Kar., M.Sn.

NIP. 19610615 198803 1 003

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

Berjudul

PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM PERKEMBANGAN KARAWITAN GAYA SURAKARTA

yang dipersiapkan oleh:

Kolin Nirwa Dewi

NIM. 09111128

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 01 Agustus 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : I Nengah Mulyana, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama : Darsono, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing : Prasadiyanto, S.Kar., M.A.

Surakarta, 24 September 2013

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19550818 198103 1 006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kolin Nirwa Dewi

NIM : 09111128

Jurusan : Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tugas Akhir Skripsi yang saya susun dengan judul “Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Perkembangan Karawitan Gaya Surakarta” ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri.
2. Bila dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan karya jiplakan atau karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan ini.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Agustus 2013

Kolin Nirwa Dewi

MOTTO

*Jika kita memulainya dengan kepastian, kita akan berakhir dalam keraguan,
tetapi jika kita memulainya dengan keraguan, dan bersabar menghadapinya, kita
akan berakhir dalam kepastian.*

(Francis Bacon)

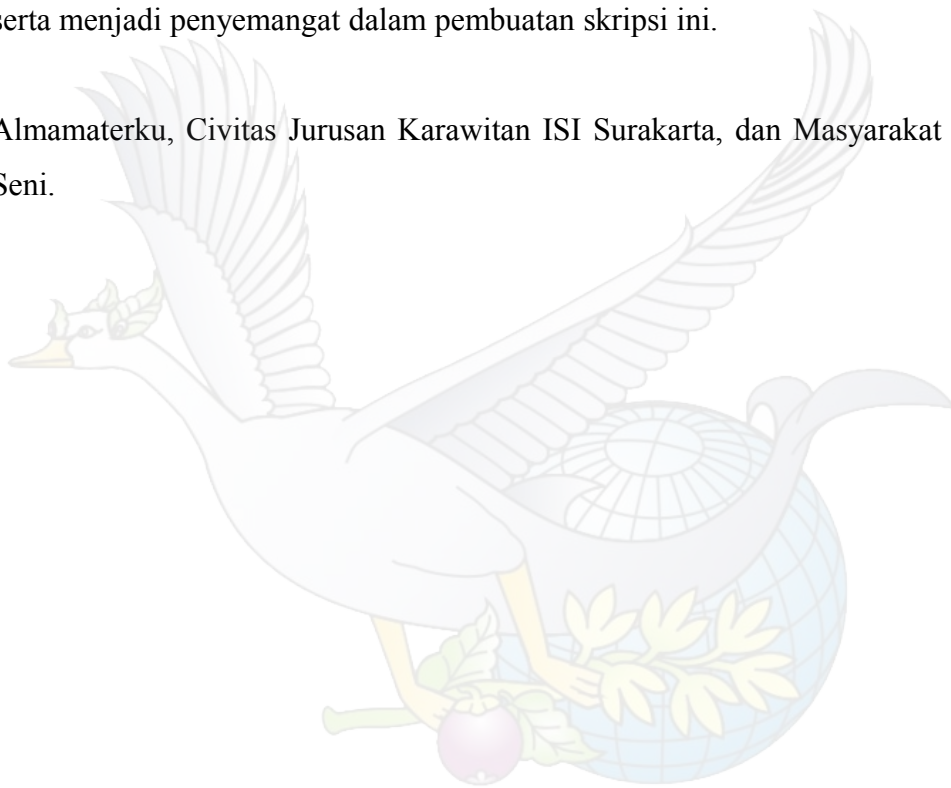


PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua dan semua anggota keluargaku. Terima kasih atas doa restu serta nasehat-nasehat yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teman - teman senasib dan seperjuangan, Terima kasih atas masukan-masukan, serta menjadi penyemangat dalam pembuatan skripsi ini.

Almamaterku, Civitas Jurusan Karawitan ISI Surakarta, dan Masyarakat Pecinta Seni.



ABSTRAK

Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Perkembangan Karawitan Gaya Surakarta. Skripsi 2013, Kolin Nirwa Dewi, NIM: 09111128, S-1 Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Skripsi ini merupakan upaya untuk mengungkap sosok Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai seniman dan pendidik di bidang karawitan. Sebagai seniman Daladi lebih banyak berkiprah sebagai vokalis, sementara sebagai pendidik dai berperan sebagai pengajar tembang. Penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama yaitu : mengapa Suroso Daladi Hadisiswoyo masih berperan dalam perkembangan karawitan di Surakarta, dan bagaimana peran dan kontribusi Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam mengembangkan karawitan di Surakarta. Tujuan dari penelitian ini antara lain mengetahui peran-peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta, serta mengetahui peranan dan kontribusi Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap perkembangan karawitan di Surakarta. Penulisan ini menggunakan landasan pemikiran yang berhubungan dengan telaah historis atau disebut dengan pendekatan biografi.

Untuk mengungkap hal tersebut penulis mengandalkan data dari narasumber dan informan yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Untuk menjelaskan peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan gaya Surakarta digunakan konsep peranan sosiologi untuk menelusuri peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo melalui riwayat hidup, riwayat pendidikan, sebagai pengajar dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk mengungkap pandangan atau kontribusi Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam pandangannya terhadap perkembangan karawitan gaya Surakarta digunakan konsep sikap.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai seniman yaitu dalam bidang vokal tembang dengan segala kemampuan yang Ia miliki telah mendedikasi kehidupannya untuk kesejahteraan dan kelestarian perkembangan karawitan gaya Surakarta. Proses pembentukan sebagai seniman khususnya seniman pendidikan tidak luput dari berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dari lingkungan dan pengalaman-pengalaman dalam dunia seni.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM PERKEMBANGAN KARAWITAN GAYA SURAKARTA. Tulisan ini bukan semata-mata hasil dari kekuatan diri sendiri, namun juga tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada: Bapak Prasadiyanto, S.Kar., M.A. selaku pembimbing penulisan skripsi yang telah mengarahkan, memberikan ilmu, dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu juga kepada Bapak Suroso Daladi Hadisiswoyo selaku narasumber primer dan sebagai obyek kajian dalam penelitian ini. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, dan selaku Penasihat Akademik penulis selama mengikuti studi di ISI Surakarta, yang secara khusus telah memberikan nasihat dan bimbingan. Bapak Dr.Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di ISI Surakarta. Kepada narasumber lainnya dan berbagai pihak yang mendukung, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, karena telah memberikan segala informasi untuk melengkapi data penulisan skripsi ini. Kepada pengelola UPT Perpustakaan ISI Surakarta dan

Perpustakaan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

Ucapan terima kasih juga kepada bapak dan ibu, serta kakak Yulis Setyowati, Anita Wati dan Endrat Diantoro yang selalu memberikan semangat, dan semuanya yang selalu memberikan motivasi, kerjasama, bantuannya selama penulis menempuh studi di ISI Surakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam dunia karawitan.



Surakarta, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUROSO DALADI	
HADISISWOYO	
A. Latar Belakang Keluarga Suroso Daladi Hadisiswoyo	15

B. Masa Kanak-kanak sampai Remaja	16
C. Riwayat Pendidikan	18
D. Proses Belajar Karawitan	21
E. Pengalaman Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Seni Karawitan.....	23
1. Pengalaman sebagai Pengajar	23
2. Pengalaman Pentas dan Vokalis	28
3. Pengalaman sebagai Juri Lomba	30
4. Pengalaman sebagai Guru Privat	31
BAB III PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM PERKEMBANGAN KARAWITAN DI SURAKARTA	32
A. Peranan sebagai Pengajar	33
1. Metode Pengajaran Suroso Daladi Hadisiswoyo	40
2. Tahapan dalam Pembelajaran	42
2.1 Tahap Pertama	43
2.2 Tahap Kedua	44
2.3 Tahap Ketiga	46
2.4 Tahap Keempat	47
2.5 Tahap Kelima	47
B. Sistem Evaluasi	48
C. Kendala yang Dihadapai Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Pembelajaran	50
D. Peranan sebagai Pengrawit dan Vokalis	51

1. Paguyuban Karawitan Baluwarti	51
2. Kelompok Karawitan Surakarta.....	53
3. Karawitan Ramayana	54
E. Peranan sebagai <i>Abdi Dalem</i> Kraton Kasunanan Surakarta	57
BAB IV PANDANGAN SUROSO DALADI HADISISWOYO	
TERHADAP PERKEMBANGAN KARAWITAN DI	
SURAKARTA	66
A. Pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap Karawitan	
Gaya Surakarta	66
1. Gambaran Umum Karawitan Surakarta Saat ini	67
2. Pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap	
Perubahan Garap Karawitan Saat ini.....	68
3. Sikap dan Tindakan Suroso Daladi Hadisiswoyo	
Terhadap Situasi Karawitan Saat Ini	73
BAB V PENUTUP	75
DAFTAR ACUAN	78
Kepustakaan	78
GLOSARIUM.....	80
CURICULUM VITAE	84
LAMPIRAN I Catatan Pribadi	85
LAMPIRAN II Foto-foto Suroso Daladi Hadisiswoyo	89
LAMPIRAN III Surat-surat dan Piagam Penghargaan	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni karawitan merupakan musik tradisional yang hidup dan berkembang di sebagian wilayah Indonesia. Di Jawa, seni karawitan berkembang dengan berbagai karakteristik permainannya, sehingga satu dengan yang lainnya berbeda-beda, baik teknik permainannya maupun fungsinya. Contoh seni karawitan Banyumas, Yogyakarta, Jawa Timuran, dan Surakarta. Di antara daerah-daerah tersebut, wilayah Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa dan hal tersebut dapat dirasakan setelah Indonesia merdeka. Seni karawitan Jawa yang mengacu pada karawitan yang tumbuh, hidup dan berkembang di keraton Surakarta disebut dengan karawitan Gaya Surakarta¹.

Perkembangan seni karawitan pada umumnya tidak lepas dari unsur-unsur pendukung yang ikut melestarikannya, seperti pelaku seni (seniman), pembina, pelatih, penghayat, penanggap dan penonton. Perkembangan kesenian di Surakarta juga didukung dengan berdirinya lembaga pendidikan formal maupun non formal yang mengajarkan seni karawitan yaitu pendidikan formal dan SMKN 8 Surakarta dan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta). Pendidikan non formal, seperti yang terdapat di Keraton Kasunanan Surakarta, Pura

¹ Waridi. *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan. Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an. Ki Martapengrawit, Ki Nartasabda, Ki Cakrawarsita*. Bandung: Etnoteater Publiser. 2008. Hal 51.

Mangkunegaran, sanggar-sanggar dan paguyuban-paguyuban ikut berperan serta dalam pelestarian karawitan atau budaya Jawa lainnya.

Berdirinya tempat pembelajaran karawitan tidak lepas dari tokoh-tokoh seniman yang dianggap ahli dalam bidang karawitan. Tokoh atau seniman karawitan memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan keberlangsungan seni karawitan khususnya Gaya Surakarta.² Adapun tokoh-tokoh atau seniman yang dimaksud dalam perkembangan karawitan gaya Surakarta antara lain Suwito Radyo, Suyadi Teja Pangrawit, Jumadi, Wakijo, Sukamso, Suraji, Suroso Daladi Hadisiswoyo. Darsono, Suyoto, Supadmi, Tugini, Tukinem dan sebagainya.³ Tokoh-tokoh tersebut dipercaya di lingkungan masyarakat dan memiliki andil yang besar. Dari beberapa nama-nama tokoh di atas, Suroso Daladi Hadisiswoyo merupakan salah satu seniman karawitan yang banyak berperan dalam perkembangan karawitan di Surakarta, dan salah satu seniman karawitan yang mempunyai kemampuan di bidang vokal dengan kualitas baik.

Sejak tahun 1950, tepatnya pada saat Suroso Daladi Hadisiswoyo kelas dua SMP Nasional Surakarta, ia sudah mengenal dunia karawitan. Suroso Daladi Hadisiswoyo merupakan seorang anak petani desa dan bukan keturunan dari keluarga seniman. Walaupun Suroso Daladi Hadisiswoyo bukan keturunan dari seorang seniman, tetapi ia mempunyai bakat seni dalam dunia karawitan. Bakatnya dapat terwujud karena atas dasar kemauan dirinya sendiri. Selain itu dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakatnya juga membantu

² Waridi. *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan. Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an. Ki Martapengrawit, Ki Nartasabda, Ki Cakrawarsita.* Bandung: Etnoteater Publisir. 2008. Hal 51.

³ Sri Joko Raharjo, wawancara 1 April 2013 di ISI Surakarta.

mewujudkan cita-citanya. Hal ini dapat dirasakan oleh Suroso Daladi Hadisiswoyo yang sering diajak tetangganya, baik untuk latihan maupun pentas karawitan. Dengan ketekunan dan semangat belajar, akhirnya Suroso Daladi Hadisiswoyo mempunyai kemampuan dalam bidang vokal dan menguasai instrumen *gender barung*.

Selain itu dengan bekal pendidikan, kemampuan serta ketrampilannya yang tinggi, akhirnya di wilayah Surakarta Suroso Daladi banyak menghasilkan karya tulis seperti makalah yaitu karawitan vokal berisi tentang unsur-unsur vokal, *macapat gerongan*, karya-karya rekaman yang berupa kaset pita dan audio/video. Dari karya tulisnya seperti tembang, tembang *macapat*, *gerongan*, *langendriyan* telah diterbitkan oleh percetakan ternama yaitu CV Cendrawasih-Sukoharjo.⁴ Bermula dari itu semua, sebagai seniman Suroso Daladi Hadisiswoyo mempunyai peran dengan kualitas baik yaitu sebagai guru di bidang vokal seperti *titilaras* tembang, *macapat*, *bawa*, *gerong*, *ada-ada*, *suluk* dan *pathetan*. Mampu menjadi seorang seniman yang dibutuhkan dari berbagai masyarakat seperti halnya menjadi *abdi dalem niyaga* dan dipercaya sebagai penyusun gending-gending *klenengan*, *bedhaya srimpi* maupun notasi *gerongan* di Keraton Kasunanan Surakarta (ketika siaran).⁵ Berperan sebagai pengajar dalam lembaga pendidikan formal di Konservatori Surakarta, Konservatori Banyumas (pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah), ISI Surakarta (guru tidak tetap), menjadi juri lomba *macapat* di Jakarta, Surakarta dan sekitarnya.⁶

⁴ Wawancara, 30 maret di Serengan.

⁵ Jumadi, wawancara 6 November 2012 di ISI Surakarta.

⁶ Wawancara, 4 November 2012 di Serengan.

Terkait dengan permasalahan di atas, mengenai pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap perkembangan karawitan di Surakarta, dikatakan berkembang. Menurut Suroso Daladi Hadisiswoyo pada masa Martopangrawit dan Nartasabdha, seni karawitan juga berkembang, diantaranya pada tahapan-tahapan tersebut mengalami perbedaan, pergeseran, dan perubahan, baik dari segi musikal maupun non musikal. Begitu juga dengan keadaan karawitan pada saat sekarang ini, baik seniman maupun penontonnya mengikuti perkembangan zaman.

Uraian di atas merupakan gambaran sekilas tentang peran Suroso Daladi Hadisiswoyo. Penelitian ini lebih difokuskan pada peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta. Alasan memilih Suroso Daladi Hadisiswoyo karena merupakan seorang seniman pendidikan yang mempunyai kemampuan baik dalam bidang vokal dan kemampuan tersebut banyak diperankan dalam lingkungan pendidikan yaitu sebagai pengajar, pada kenyataannya sampai sekarang ini ia masih berperan dalam perkembangan karawitan di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembicaraan ini dapat diarahkan menjadi pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Suroso Daladi Hadisiswoyo berperan dalam perkembangan karawitan di Surakarta?

2. Bagaimana peran dan kontribusi Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah.

1. Mengungkap peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta.
2. Menjelaskan peran dan kontribusi Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat sehingga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menambah informasi. Dengan demikian masyarakat dapat mengapresiasi tokoh seni dan mengetahui bahwa perkembangan karawitan di Surakarta tidak lepas dari kiprahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan buku-buku hasil penelitian yang ditinjau secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan sasaran penelitian, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menunjukkan tentang peranan Suroso Daladi

Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta. Penelitian ini merupakan sebuah studi biografi. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang digunakan sebagai rujukan untuk penelitian tersebut.

Joko Daryanto “Keberadaan Karawitan di Keraton Kasunanan Surakarta”. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2001. Penelitian yang dilakukan Joko Daryanto menyinggung keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1980-1998, mengungkap kehidupan karawitan pada masa pemerintahan Paku Buwana antara tahun 1980-1998 dan faktor-faktor yang menyebabkan kehidupan karawitan mengalami kemajuan serta aktivitas-aktivitas di Keraton. Dalam penelitiannya, Joko Daryanto juga menyinggung tentang tataran nama kepangkatan di Keraton Surakarta (*Jajar, Lurah, Mantri, Panewu, Raden Tumenggung*, dan sebagainya). Penelitian yang dilakukan Joko Daryanto belum mengungkapkan secara rinci mengenai tokoh-tokoh dalam Keraton di Surakarta khususnya Suroso Daladi Hadisiswoyo. Walaupun demikian, penelitian tersebut dapat menambah wawasan dan vokabuler tentang aktivitas-aktivitas di keraton Surakarta.

Buku *Seni Karawitan Jawa* oleh Purwadi dan Afendy Widayat (2006). Buku ini berisi tentang sejarah karawitan, pengetahuan tentang *tembang*, pengelompokan *tembang*, dan gamelan sekaten. Buku ini tidak menyinggung tentang tokoh-tokoh dalam seni karawitan, tetapi buku ini menyinggung sedikit tentang peranan *niyaga*, peranan *waranggana*, peranan *dalang*. Buku ini berguna sebagai acuan dalam hal peranan *niyaga* dalam seni karawitan dan mendukung data-data yang terkait dengan perkembangan karawitan di Surakarta.

Beberapa tinjauan pustaka di atas merupakan sumber-sumber yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini. Selain itu buku-buku di atas tidak ada satupun yang mengulas secara khusus tentang peran Suroso Daladi Hadisiswoyo, sehingga penelitian ini merupakan hasil sendiri, dan bukan merupakan suatu karya plagiat.

F. Landasan Teori

Fokus penelitian ini adalah Peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Perkembangan karawitan di Surakarta. Selain itu dalam skripsi ini juga akan diungkap sikap dan pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap perkembangan karawitan di Surakarta.

Mengungkap perjalanan kehidupan Suroso Daladi Hadisiswoyo merupakan sebuah telaah yang bersifat historis⁷, dan pendekatan biografi. Mengungkap perjalanan hidupnya dimulai dari penelusuran kehidupan keluarga. Selanjutnya terhadap aktivitas kehidupan dimulai dari masa kecil, dewasa sampai tua, serta perkembangannya meliputi pendidikan formal dan non formal yang telah ditempuh, maupun aktivitas kemasyarakatan atau pergaulan sosial dengan orang-orang yang mengitarinya, sampai dengan pergaulan profesional yang lebih luas.

Konsep peranan dalam sosiologi menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa konsep peranan setidaknya mencakup tiga hal. Pertama adalah peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

⁷ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. Hlm. 18

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Kedua, peranan dapat diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁸ Jika hal tersebut dikaitkan dengan fokus penelitian ini, maka yang dimaksud peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo adalah hal-hal yang dilakukannya, diantaranya kewajiban-kewajibannya dan kegiatan-kegiatannya, baik berupa konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran, sikap atau tindakan-tindakan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam dunia seni karawitan yang selanjutnya membawa dampak dan pengaruh bagi perkembangan karawitan di Surakarta.

Masih terkait dengan hal di atas, untuk mengungkap sikap dan pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap perkembangan karawitan di Surakarta menggunakan konsep sikap yaitu telah dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield dalam Bimo Walgito, bahwa:

“Sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku, kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan dan sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek atau sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal”.⁹

Dari pernyataan tersebut, maka konsep sikap dapat dikaitkan dengan sikap Suroso Daladi Hadisiswoyo yaitu perilaku atau perbuatan, pandangan-pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap objek tertentu, respon terhadap sesuatu masalah

⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002. Hlm. 212

⁹ Bimo Walgito. *Psikologi sosial*. Andi Yogyakarta, 1978. Hlm. 110

atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Sehingga dalam sikap tersebut akan berpengaruh dalam perkembangan karawitan di Surakarta.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada prinsipnya adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami obyek dari ilmu yang bersangkutan. Dengan demikian metode cenderung diartikan suatu cara, rumusan cara kerja yang mutlak dari manusia untuk menelaah semua fenomena sehingga dapat membedah suatu persoalan penelitian sesuai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini dijabarkan secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertolak dari sebuah pemahaman dengan mengandalkan manusia sebagai alat peneliti serta mengandalkan analisis data secara induktif. Untuk memperoleh hasil penelitian yang memenuhi standar, maka didalam penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah penelitian yang menjadi kelaziman dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu Pengumpulan Data, kemudian Analisis Data dan terakhir Sistematika Penulisan.

1. Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan akan diberi batasan sesuai dengan landasan pemikiran seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Pencarian data yang

dilakukan diperoleh melalui beberapa cara, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumen.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Studi pustaka yang telah dilakukan diantaranya pustaka-pustaka yang berupa thesis, skripsi, buku-buku, dan makalah. Peneliti juga menemukan sejumlah koleksi pribadi yang berupa buku-buku yang berisi tentang catatan *gerongan*, *macapat*, cengkok *sindhengan*, foto-foto, ijazah dan piagam. Studi pustaka dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian agar semua permasalahan dalam penelitian ini selalu dalam wilayah ilmiah, yaitu didukung oleh data-data yang valid.

Semua ini dilakukan dengan cara membaca, dan mencatat tulisan yang terkait. Langkah ini dilakukan supaya peneliti memperoleh pengetahuan dan berguna menuntun ke arah obyek yang diteliti. Agar tidak terjadi pengulangan terhadap tulisan yang sudah ada, maka peneliti harus mencari data sebanyak-banyaknya.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu pencatatan langsung di lapangan, sedangkan tidak langsung yaitu dengan cara melacak sumber-sumber data rekaman yang berupa:

kaset pita, dan audio/video. Langkah ini sangat efektif dan efisien karena akan menemukan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada rekayasa.

c. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan berkomunikasi langsung dengan pelaku yang dapat memberikan berbagai keterangan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dan menguatkan data yang telah terkumpul, sekaligus menghimpun data yang belum diperoleh dari studi pustaka. Adapun Narasumber sebagai berikut.

1. Suroso Daladi Hadisiswoyo, 77 tahun, Surakarta, Seniman karawitan spesialis tembang gaya Surakarta, pengajar tembang ISI Surakarta (sebagai narasumber primer).
2. Rahayu Supanggah, 63 tahun, Surakarta, Komposer dan guru besar ISI Surakarta. Perannya dalam penelitian ini sebagai narasumber mengenai kompetensi dan cara mengajar Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai seorang guru tembang.
3. Suyadi, 65 tahun, mantan pimpinan RRI dan pengajar tidak tetap jurusan karawitan ISI Surakarta. Peranannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui tentang vokal Suroso Daladi Hadisiswoyo sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai vokal tembang Suroso Daladi Hadisiswoyo.

4. Suwito Radyo, 55 tahun, dosen tidak tetap Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Peranannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui mengenai kompetensi yang dimiliki Suroso Daladi Hadisiswoyo sehingga akan membantu memberikan informasi kepada penulis.
5. Jumadi, 68 tahun, dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Peranannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui tentang peran-peran Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai pengrawit dan vokalis. Sehingga sedikit banyak akan membantu dalam penulisan ini.
6. Blacius Subono, seorang dalang dan dosen pedalangan ISI Surakarta.
7. Endang Mintarsih, 65 tahun, adik kandung Suroso Daladi Hadisiswoyo. Peranannya dalam penelitian ini sebagai narasumber yang mengetahui tentang latar belakang keluarga.
8. Darsono, 57 tahun, dosen tembang jurusan karawitan ISI Surakarta.
9. Waluyo, dosen tembang jurusan karawitan ISI Surakarta.
10. Suharto, dosen tembang jurusan karawitan ISI Surakarta.

2. Analisa Data

Pada tahapan ini, penulis menyatukan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisa data dengan mereduksi data. Reduksi data bertujuan mencari data yang sesuai dengan bahan penelitian dan membuang data sementara yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian ini penulis menyusun data dari beberapa sumber baik berupa data tertulis hasil studi pustaka maupun hasil studi lapangan dengan

mengamati secara langsung dan wawancara dengan narasumber. Referensi yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu tentang peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam perkembangan karawitan di Surakarta digunakan untuk membantu dalam proses analisis data. Selanjutnya, data tersebut dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kebutuhan penulis disesuaikan dengan tema. Setelah proses pemilihan dan reduksi data, dilakukan penyusunan laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Setelah semua data diperoleh, dikelompokkan, dan dianalisis, kemudian tahap terakhir adalah penyusunan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran dan metode penelitian.

BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUROSO DALADI HADISISWOYO

Bab ini berisi tentang latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, proses belajar karawitan, pengalaman Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam seni karawitan yang meliputi: pengalaman sebagai pengajar, pengalaman pentas dan sebagai vokalis, pengalaman sebagai juri lomba.

BAB III. PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM PERKEMBANGAN KARAWITAN DI SURAKARTA

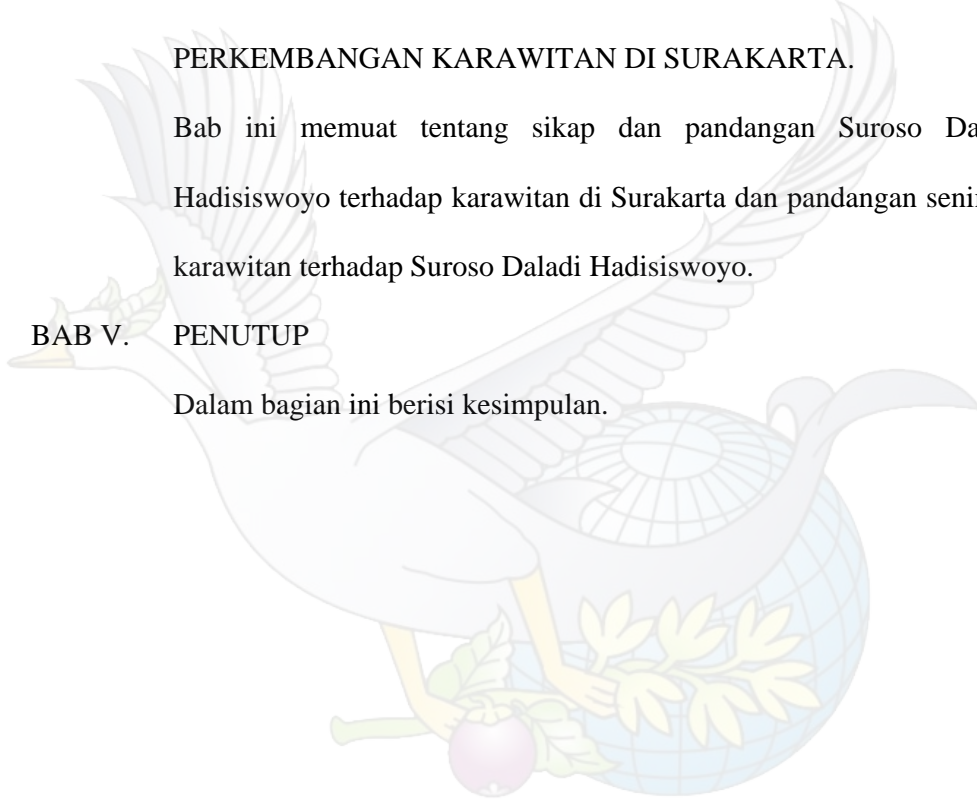
Bab ini memuat peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam karawitan Surakarta yang meliputi: peranan sebagai pengajar, peranan sebagai pengrawit dan vokalis.

BAB IV. PANDANGAN SUROSO DALADI HADISISWOYO TERHADAP PERKEMBANGAN KARAWITAN DI SURAKARTA.

Bab ini memuat tentang sikap dan pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap karawitan di Surakarta dan pandangan seniman karawitan terhadap Suroso Daladi Hadisiswoyo.

BAB V. PENUTUP

Dalam bagian ini berisi kesimpulan.



BAB II
LATAR BELAKANG KEHIDUPAN
SUROS DALADI HADISISWOYO

Dalam bab ini akan diungkap mengenai kehidupan Suroso Daladi Hadisiswoyo, yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan proses belajar karawitan, serta pengalaman Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam seni karawitan.

A. Latar Belakang Keluarga Suroso Daladi Hadisiswoyo

Suroso Daladi Hadisiswoyo, yang dalam kehidupan sehari-harinya lebih akrab dipanggil dengan nama Daladi, lahir pada tanggal 11 Agustus 1936 di Klaten. Daladi adalah anak seorang petani desa, ia terlahir dari pasangan Sukirman Prapto Diharjo dan Sukinah. Daladi merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, adiknya bernama Sayekti (almarhum) dan Endang Mintarsih.¹⁰

Sukirman Prapto Diharjo, ayah Daladi, lebih dikenal dengan Sukirman, berasal dari Mambungan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, sedangkan Sukinah, ibunya, berasal dari Centan, Kecamatan Cépér, Kabupaten Klaten. Kedua orang tua Daladi bertempat tinggal di Mambungan, Kel. Terasan, Juwiring Delanggu, Kabupten Klaten. Pekerjaan kedua orang tua Daladi adalah petani, dan mereka merupakan keluarga *tani utun* atau buruh tani. Sebagai buruh tani, pekerjaannya adalah mencangkul sawah tetangganya. Sukirman merupakan

¹⁰ Wawancara tanggal 24 april 2013 di Serengan.

seorang yang tekun bertani. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, Sukirman setiap harinya berangkat ke sawah pada pukul 06.00 WIB, dan untuk menunjang pekerjaannya Sukirman mempunyai gerobak sebagai alat untuk mengangkut barang-barang seperti beras, atau padi. Pada saat musim panen padi, gerobak tersebut disewakan kepada tetangganya. Sukirman menyewakan gerobak tersebut dengan maksud untuk menambah penghasilannya, karena pada saat itu mencari penghasilan hidup sehari-hari sangat sulit, dan kebutuhan untuk makan susah didapat. Sedangkan Sukinah adalah seorang ibu rumah tangga. Untuk membantu perekonomian rumah tangganya, selain melakukan pekerjaan dirumah, Sukinah juga sebagai buruh tani. Pekerjaan buruh tani dilakukan ketika masa tanam dan panen.¹¹

B. Masa Kanak-Kanak Sampai Remaja

Daladi merupakan satu-satunya anak pasangan Sukirman dan Sukinah yang terjun ke dunia seni karawitan. Sejak usia empat tahun, ia diasuh oleh neneknya yang bernama Sumo Pawiro yang berada di desa Srayon, Klaten. Ia diasuh Sumo Pawiro atas dasar kemauan Sumo Pawiro sendiri, Sumo Pawiro mempunyai maksud untuk mengasuh Daladi, maksudnya yaitu Daladi salah satu cucu yang paling disayang dan dimanja oleh Sumo Pawiro dan menginginkan Daladi tinggal bersamanya. Sementara Sayekti dan Endang Mintarsih dibesarkan oleh Sukirman dan Sukinah.

¹¹ Wawancara Endang Mintarsih tanggal 21 April 2013 di Klaten.

Semasa anak-anak, Daladi dikenal dengan sosok yang pendiam dan pemalu. Walaupun ia mempunyai sikap pendiam dan pemalu, tetapi ia juga anak yang suka bergaul dengan teman-temannya. Dalam hal tersebut misalnya, ia selalu bersama dengan temannya untuk bermain di sungai dan di rumah temannya.

Setelah beranjak pada usia enam tahun, Daladi dikembalikan lagi kepada kedua orang tuanya, karena usianya sudah cukup untuk masuk di sekolah rakyat. Pada tahun 1943, Daladi mulai sekolah di Sekolah Rakyat yang berlokasi di Klaten. Pada waktu itu, ketika kedua orang tuanya pergi kesawah, ia mendapat tugas untuk menjaga adik-adiknya di rumah. Pada saat usia memasuki SMP, Daladi sering membantu orang tuanya bekerja di sawah. Kadang-kadang sepulang dari sekolah ikut membantu, seperti menjemur padi, *nutu pari*, ataupun pekerjaan lainnya. Tetapi tidak selalu Daladi membantu kedua orang tuanya bertani.

Kehidupan rumah tangga Daladi diawali ketika usianya menginjak 25 tahun. Pada waktu itu ia disuruh oleh kedua orang tuanya untuk segera menikah. Oleh orang tuanya Daladi dijodohkan dengan anak teman bapaknya yang bernama Mujiem dari desa Terasan, kelurahan Terasan, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Pertemuan awal mereka sangatlah singkat karena tanpa mengalami masa-masa berpacaran. Mereka mematuhi tata cara perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Karena mereka adalah anak yang berbakti kepada orang tua, sehingga mereka mematuhi nasehat-nasehat dan amanat dari kedua orang tuanya. Tuntunan sebagai orang Jawa yang telah menikah pada jaman dahulu harus mengenal *weton*. *Weton* adalah perhitungan hari lahir kedua calon mempelai. Meskipun begitu perhitungan ini bukanlah satu-satunya penentu, apakah calon

menantu diterima atau tidak. Hal ini lebih dipahami sebagai ramalan nasib masa depan kedua mempelai. Apabila jatuh pada kebaikan, itulah doa yang diharapkan oleh kedua orang tua, namun apabila jatuh pada hal yang kurang beruntung, diharapkan kedua mempelai lebih berhati-hati.¹²

Dari hasil perkawinan tersebut pasangan Daladi dan Mujiem dikaruniai lima orang anak, yaitu Joko Setyo Budi Wibowo, Dwi Budi Santoso, Widi Atmono, Endang Pratini dan Agus Wiyono. Sekarang Daladi sekalian bertempat tinggal di Makambregolo, Serengan, Kotamadya Surakarta. Didalam mengarungi bahtera kehidupan keluarga, dilaluinya dengan suka dan duka. Daladi merasa bangga dan senang atas kerja kerasnya demi membiayai pendidikan anak-anaknya. Anak-anaknya sekarang telah berhasil dan sudah berkeluarga, kecuali anak yang terakhir, yaitu Agus Wiyono. Anak bungsunya tersebut walaupun usianya sudah dewasa tetapi hingga sekarang masih menjadi asuhan keluarga karena cacat fisik. Hal tersebut menjadikan Agus Wiyono tidak dapat berbuat apa-apa.¹³

C. Riwayat Pendidikan

Sekitar tahun 1943, Daladi mulai masuk Sekolah Rakyat (SR). Pada saat itu sekolah rakyat yang ada di desa Klaten hanya terdapat tiga kelas, atau hanya sampai kelas tiga saja karena memang belum terdapat banyak bangunan kelas lainnya. Sementara di daerah Delanggu Sekolah Rakyat sampai kelas empat, lima dan enam. Siswa yang mengenyam pendidikan tersebut tergolong masih sedikit,

¹² M. Hariwijaya. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Hanggar Kreator. Jogjakarta. 2005. Hlm. 6

¹³ Wawancara tanggal 25 april 2013 di Serengan.

setiap kelas rata-rata terdiri dari 18 sampai 20 siswa. Pada saat itu Sekolah Rakyat belum ada fasilitas yang memadai, misalnya tidak ada kursi sehingga duduknya di atas lantai. Pada waktu itu proses pembelajarannya betul-betul memprihatinkan karena dengan fasilitas yang seadanya.

Kesadaran penduduk klaten terhadap pendidikan sangat relatif rendah. Penduduk yang lahir pada tahun 1930-an kebanyakan mengenyam sampai Sekolah Rakyat. Kebanyakan dari penduduk tersebut tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi pada kehidupan waktu itu benar-benar sangat menyengsarakan.

Terkait dengan hal tersebut, Daladi merupakan anak yang mempunyai semangat tinggi dalam mengejar ilmu. Hal tersebut apabila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, banyak diantara mereka yang tidak melanjutkan sekolah. Teman-temannya setelah lulus dari Sekolah Rakyat membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara untuk Daladi, setamat dari Sekolah Rakyat pada tahun 1949, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Katolik di Klaten. Setiap pagi ia berangkat sekolah dengan jalan kaki bersama teman-temannya. Daladi sekolah di SMP tersebut hanya sampai kelas dua, dan kemudian pindah ke SMP Nasional Surakarta, yang berlokasi di Mangkunegaran.

Pada tahun 1952, Daladi lulus dalam menempuh pendidikan SMP dan kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA bagian C, sekarang menjadi SMA Ekonomi. Pada saat yang bersamaan, ia juga mengambil pendidikan di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, yang lebih sering disebut

konservatori, yang sekarang menjadi SMK Negeri 8 Surakarta. Setiap pagi ia berangkat ke sekolah di SMA bagian C, dan pada sore harinya ia berangkat ke Konservatori. Di SMA bagian C, ia hanya sampai kelas tiga, dan belum lulus sehingga tidak mendapatkan ijazah. Hal tersebut dikarenakan ia lebih mengutamakan pendidikan di Konservatori. Akhirnya pada tahun 1955 ia dapat menyelesaikan studi di Konservatori. Setelah lulus dari Konservatori, mulai menekuni profesi menjadi *wiraswara* dan melanjutkan pendidikan di Taman Siswa atau Taman Guru di Yogyakarta, yang tingkatnya masih sejajar dengan SMA.

Daladi melanjutkan pendidikan di Taman Siswa atau Taman Guru hanya sampai di kelas tiga, atau belum lulus, sehingga belum mendapatkan ijazah. Seiring dengan waktu tersebut, Daladi mendapatkan surat tugas dari pihak sekolah, yaitu Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, untuk menjadi guru honorer. Pada tahun 1965 ia melanjutkan pendidikan di ASKI Surakarta, yang sekarang menjadi ISI Surakarta, dan pada tahun 1969 ia lulus setingkat Sarjana Muda. Ketika kuliah di ASKI Surakarta, Daladi bertemu dengan Sediono Humardani, sebagai Ketua ASKI Surakarta. Sediono Humardani tidak ingin Daladi cepat-cepat lulus, karena pada waktu itu di Surakarta kekurangan pengrawit dan di ASKI Surakarta masih membutuhkan tenaga pengajar, sehingga apabila Daladi sudah lulus dari ASKI dan bekerja di luar kota tidak ada generasi penerus di ASKI Surakarta. Perlu diketahui bahwa pada waktu itu jarang sekali orang yang kuliah di ASKI Surakarta, bahkan mahasiswa yang kuliah di ASKI Surakarta hanya sedikit, rata-rata lima sampai tujuh orang, sementara Daladi

dipandang sebagai mahasiswa ASKI yang mempunyai kemampuan lebih, terutama di bidang vokal. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa Humardani ingin agar Daladi tetap berada di ASKI Surakarta. Dengan alasan seperti itu, akhirnya Daladi mau melanjutkan kuliah lagi, dan ia lulus tahun 1975 dengan mendapatkan gelar Seniman Karawitan (S.Kar.)

D. Proses Belajar Karawitan

Proses belajar karawitan yang dialami oleh Daladi, sebenarnya dimulai sejak kecil, yaitu sejak duduk di kelas dua, SMP Nasional Surakarta. Pada saat itu awalnya Daladi senang dan tertarik pada karawitan, terutama pada vokal. Sejak di SMP Nasional Surakarta di kelas dua, ia sering melihat pertunjukan wayang kulit, klenengan, dan ikut belajar kelompok karawitan di desa Serengan. Bermula dari itu semua, Daladi akhirnya mulai sedikit mengerti tentang seni karawitan. Bahkan ketika tetangganya mempunyai hajatan dan menampilkan klenengan, ia diajak bergabung dalam klenengan tersebut. Di rumah Daladi mempunyai radio kecil yang dijadikan sebagai media pembelajarannya setiap hari, yaitu dengan mendengarkan siaran klenengan yang disiarkan langsung lewat radio. Dengan mendengarkan siaran melalui radio tersebut, Daladi dengan senang dan tidak bosan-bosannya mendengarkan dan menirukan suara pada sajian gending-gending tersebut. Dengan mendengarkan secara langsung tersebut, sebenarnya Daladi mulai belajar dengan secara "*kupingan*", yaitu dengan cara mendengarkan dan menirukan. Model belajar semacam itu dilakukan secara rutin, dan disertai dengan belajar kelompok karawitan yang ada di desanya.

Setelah lulus dari SMP Nasional Surakarta, Daladi mulai aktif dalam karawitan, dan sering diajak tetangganya atau teman-temannya untuk mengikuti pentas karawitan di Kota Surakarta. Setiap ada pementasan di daerah tersebut, Daladi selalu mengikutinya, akhirnya ia dapat memainkan instrumen balungan. Pada tahun 1952, yaitu ketika Daladi menempuh pendidikan di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, ia mulai memperdalam seni karawitan, khususnya memperdalam pengetahuan di bidang vocal. Guru vokalnya di Konservatori adalah Sutarman. Sutarman menganggap Daladi adalah salah satu murid yang memiliki bakat yang besar. Daladi belajar banyak dengan Sutarman, terutama materi dasar vocal. Selain belajar dengan Sutarman, ia juga banyak mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan vocal, seperti buku *titilaras macapat* dan *gerongan*, yang nantinya sangat berguna untuk menambah pengetahuannya dan melengkapi bahan pembelajarannya sendiri di rumah.

Terkait dengan proses pembelajarannya, Daladi memulai belajarnya dengan materi *titilaras*, *macapat*, dan *bawa*. Setelah itu dilanjutkan dengan belajar *gerong*, *pathetan*, *suluk* dan *ada-ada*. Karena tekunnya mempelajari karawitan, akhirnya Daladi mulai menguasai gending berbentuk lancaran, ketawang, dan ladrang. Daladi-pun mampu menyajikan vokal seperti *gerongan*, *sulukan*, *pathetan sindhenan* dan *ada-ada* dengan pengawasan guru-guru Konservatori, yaitu Sutarman dan Sindhu Sawarno.¹⁴

¹⁴ Wawancara tanggal 23 april 2013 di Serengan.

E. Pengalaman Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Seni Karawitan

Daladi adalah seorang pengrawit dan pengajar vokal yang mempunyai banyak pengalaman. Untuk itu disini akan dibahas pengalaman Daladi dibidang tertentu, yaitu pengalamannya sebagai pengajar, pengalamannya mengikuti pentas karawitan, dan pengalamannya sebagai juri karawitan.

E.1 Pengalaman sebagai pengajar

Pada tahun 1959 dan berdasarkan keputusan Jabatan Kebudayaan Jakarta dengan surat keterangan nomer: 430/C/P/59 Daladi secara resmi diangkat sebagai asisten guru di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta. Dengan berbekal kemampuan vokal, ia mengajar di Jurusan Karawitan sebagai guru tembang untuk kelas satu, dua dan tiga. Selain mengajar di Jurusan Karawitan, Daladi juga mengajar di Jurusan Tari dan Jurusan Pedalangan, juga sebagai guru tembang atau vokal. Adapun materi praktek vokal gaya Surakarta yang diberikan pada jurusan karawitan, untuk kelas satu yaitu sekar macapat, kelas dua sekar macapat dan gerongan pada bentuk ladrang, sedangkan untuk kelas tiga yaitu sekar macapat, gerongan bentuk ladrang, gerongan bentuk ketawang dan gending. Materi praktek vokal yang diberikan pada Jurusan Tari disesuaikan untuk peran tertentu dalam garapan tari, yaitu macapat Maskumambang, Pangkur, Sinom, dan beberapa bentuk palaran, yaitu Pangkur, Dhandhanggula, Pangkur Duda Kasmaran. Sedangkan materi yang diberikan di Jurusan Pedalangan yaitu berbagai *sulukan*.¹⁵

¹⁵ *Sulukan* yaitu vokal yang dilakukan oleh seorang dalang dalam pakeliran.

Dalam proses pembelajarannya, Daladi lebih banyak memberikan waktu kepada murid di Jurusan Karawitan. Hal tersebut dikarenakan di Jurusan Tari dan Pedalangan Daladi sifatnya hanya membantu jika diperlukan, misalnya ketika ada suatu peran tarian yang membutuhkan vocal. Begitu juga yang terjadi di Jurusan Pedalangan. Selain itu di Jurusan pedalangan muridnya rata-rata hanya tujuh sampai sepuluh orang.

Pada saat itu Daladi merupakan guru tidak tetap, dan sebagai guru tetapnya adalah Sutarman. Karena sesuatu hal, guru tembang tetapnya, Sutarman, jarang mengajar, akhirnya Daladi dipanggil oleh pihak kepala sekolah untuk menjadi guru honorer. Saat menjadi guru honorer, Daladi merasa mendapatkan gaji yang cukup. Gaji tersebut cukup untuk biaya kos, membeli pakaian, makan dan minum. Berstatus sebagai guru honorer selama empat tahun dan tidak segera diangkat menjadi guru tetap menjadikan Daladi merasa kurang enak. Akhirnya Daladi ke Jakarta menemui pejabat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meminta tugas pengangkatannya sebagai guru tetap. Pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta memberikan peluang kepada Daladi untuk diangkat dan ditempatkan di beberapa tempat, yaitu di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Palembang, dan Jambi. Daladi bingung dengan pilihan-pilihan tersebut, karena selama hidupnya belum pernah tinggal di salah satu daerah tersebut. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Daladi memutuskan untuk memilih bekerja di Kalimantan Timur. Berdasarkan surat keterangan nomer: 625/C/P/62. Daladi secara resmi ditetapkan sebagai pegawai bulanan perwakilan

P.D dan K (pendidikan dasar dan kebudayaan Republik Indonesia) di Kalimantan Timur.

Perjalannya ke Kalimantan Timur dilakukan pada bulan agustus tahun 1961. Dalam perjalanannya, Daladi bertemu dengan Cucu Sultan Tenggarong, bernama Awang, dan merupakan keluarga pimpinan di Inspeksi Kebudayaan Kalimantan Timur. Dalam perjalanannya tersebut, Daladi berbicara banyak dengan Awang, yang mengajak Daladi untuk menginap di rumahnya di Balikpapan, serta mengantarkannya ke Kalimantan Timur. Sesampai ditempat bekerja, Daladi diterima bekerja di bagian kesenian, Inspeksi Kebudayaan. Kegiatan Daladi di Kalimantan Timur mendata atau mencatat semua jenis kesenian yang ada di Kalimantan Timur. Daladi mensurvei dan mengamati jenis kesenian secara langsung, selain membuat surat yang berkaitan dengan administrasi.

Pada waktu itu di Kalimantan Timur situasi lingkungannya memprihatinkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Daladi:

“N□ng Kalimantan cedhak alas, dalané mung jalur siji pinggir-pinggiré alas omahé soko kayu terus ngisoré dicengkali kayu lha ngisoré kayu kuwi ana banyuné. Arep adus yo n□ng kali, mbuwang n□ng kali banyuné asin jarang ana banyu sing resik. Dadi jané aku ora krasan n□ng kono”.

Terjemahan bebas penulis:

(Di Kalimantan dekat hutan, jalannya terdapat satu saja disamping-samping jalan hutan, rumahnya terbuat dari kayu dan dibawahnya terdapat penyangga rumah yang terbuat dari kayu, dibawahnya ada airnya. Mau mandi juga di sungai, buang air kecil juga di sungai, airnya terasa asin, dan jarang sekali ada air yang jernih. Jadi saya sebenarnya tidak kerasan di sana).

Kesulitan yang dialami oleh Daladi tidak hanya itu, ia juga mengungkapkan sulitnya mencari makan di Kalimantan Timur karena jarang sekali ada orang yang

berjualan makanan. Untuk itu, Daladi sering masak sendiri di tempat kosnya yang memprihatinkan, dan ditempati dengan temannya sesama dari Surakarta. Karena situasinya seperti disampaikan tersebut menyebabkan Daladi tidak kerasan, dan akhirnya ia bekerja di Kalimantan Timur hanya bertahan selama tiga tahun, dan setelah itu ia kembali ke desa tahun 1965. Seiring dengan waktu tersebut Daladi melanjutkan kuliah di ASKI Surakarta. Sekitar tahun 1969, ketika masih menjadi mahasiswa ASKI Surakarta, oleh Gendhon Humardani, Daladi diangkat menjadi asisten dosen. Hal tersebut dikarenakan kemampuannya sebagai vokalis.

Pada tahun 1980-an Daladi mendapat tugas untuk menjadi kepala sekolah di SMKI Pemda Banyumas. Hal tersebut didahului dengan adanya surat dari pihak kantor wilayah Daerah Tingkat II Banyumas, yang memberikan peluang kerja sebagai kepala sekolah. Akhirnya ia menerima surat dari di SMKI Pemda Banyumas atau pegawai tetap. Selain dipercaya sebagai kepala sekolah, Daladi juga dipercaya untuk mengampu beberapa bidang studi, yaitu:

1. Praktik karawitan gaya Surakarta dan gaya Banyumas kelas satu, dua dan tiga. Adapun materi pelajarannya adalah sebagai tersebut, kelas satu: Lancaran Singa Nebah dan Ricik-ricik. Materi pelajaran kelas dua: Ladrang Mugi Rahayu Slendro Manyura dan Ladrang Wilujeng Pelog Barang. Sedangkan materi pelajaran yang diberikan pada kelas tiga yaitu Gambirsawit, Gending *Kt 2 kr minggah 4 Slendro Sanga*, Ladrang Pangkur *Pelog Barang*.
2. Mengajar teori pada kelas satu yaitu pelajaran Sejarah Kebudayaan dan Pengetahuan Karawitan.

Perlu diinformasikan bahwa di SMKI Pemda Banyumas iajarkan dua gaya karawitan, yaitu karawitan gaya Surakarta dan gaya Banyumas. Dalam proses mengajar praktek karawitan gaya Surakarta, Daladi sendiri sebagai kepala sekolah memberikan materi sendiri, sementara yang mengajarkan praktek karawitan gaya Banyumas yaitu Rasito, seorang seniman yang sangat kondang di wilayah Banyumas. Untuk karawitan Banyumas, materinya yaitu Lancaran Waru Doyong, Lancaran Eling-eling, dan Lancaran Kethek Ogleng, dan lain sebagainya. Untuk keperluan pembelajaran, Daladi banyak memberikan kaset pita yang berisi gending-gending Jawa gaya Surakarta. Kaset-kaset tersebut diberikan kepada murid-muridnya untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran, sehingga murid-murid tersebut tidak hanya mempelajari karawitan gaya Banyumas, tetapi juga mengerti dengan karawitan gaya Surakarta.

Pada waktu menjabat sebagai kepala sekolah di SMKI Pemda Banyumas, Daladi tidak mendapatkan gaji dari pihak kantor wilayah Banyumas. Hal tersebut tidak pernah dipermasalahkan oleh Daladi karena baginya bekerja di SMKI Pemda Banyumas benar-benar merupakan pengabdian sebagai kepala sekolah. Sehingga setiap dua minggu sekali orang tua murid selalu mengadakan pertemuan dengan maksud untuk memberikan sumbangan dana kepada Daladi dan biaya sekolah. Di Banyumas keadaannya sangat memprihatinkan karena ia harus kos di dalam sekolah, yang lokasinya dekat dengan sumur, tempat tinggalnya sangat kecil. Bahkan pada saat itu Daladi tinggal sendiri dan sering mengalami sakit-sakitan selama menjadi kepala sekolah di SMKI Pemda Banyumas. Daladi menjabat sebagai kepala sekolah di SMKI Pemda Banyumas selama dua belas

tahun. Sampai sekarang ini Daladi masih aktif sebagai dosen luar biasa di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, mengajar mata kuliah tembang semester genap dan ganjil.¹⁶

E.2 Pengalaman pentas dan sebagai vokalis

Sejak tahun 1954 Daladi bergabung dengan berbagai kelompok karawitan yang berada di wilayah Surakarta. Dari berbagai kelompok karawitan yang pernah diikutinya tersebut, diantaranya kelompok Perkumpulan Karawitan Baluwarti atau PKB. Ketika bergabung dengan karawitan PKB tersebut, kelompok ini pernah mengikuti acara lomba karawitan yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta. Dalam lomba karawitan tersebut, kelompok karawitan ini mendapatkan juara pertama, dan pada acara lomba tersebut Daladi sebagai *wiraswara* dan menyajikan vokal bawa. Daladi juga pernah bergabung dengan kelompok karawitan Seni Bangunan di Surakarta. Dalam kelompok karawitan Seni Bangunan tersebut, Daladi juga ditugasi sebagai *wiraswara*. Kelompok karawitan lainnya yang pernah diikuti adalah kelompok karawitan pimpinan Tarno Pengrawit, yaitu seorang penggender di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan juga sebagai pegawai RRI Surakarta. Dalam kelompok karawitan tersebut, Daladi selalu ditugasi sebagai *wiraswara*. Kelompok karawitan lainnya yang pernah diikutinya adalah Pujangga Laras. Dalam kelompok karawitan tersebut Daladi selalu didapuk sebagai *wiraswara*.

¹⁶ Wawancara Darsono tanggal 5 maret 2013 di ISI Surakarta.

Selain kelompok-kelompok karawitan seperti yang disebutkan sebelumnya, Daladi juga pernah bergabung dengan kelompok Ramayana Prambanan. Didalam kelompok karawitan tersebut Daladi kadang-kadang bertindak sebagai penggender ataupun menabuh instrumen lainnya, selain menjadi *wiraswara*. Selain kelompok Ramayana Prambanan, ia juga mengikuti kelompok karawitan Angkatan Muda dari Surakarta. Dalam kelompok tersebut Daladi juga sebagai *wiraswara*, dan kelompok inipun pernah mengikuti lomba karawitan. Dalam lomba tersebut Daladi menyajikan vokal *bawa*, dan mendapat juara satu dengan mendapatkan hadiah berupa triplék atau kayu lapis.

Ia pun pernah bergabung dengan kelompok karawitan mahasiswa Universitas Gajah Mada, Jogjakarta yang mementaskan tari yang dipimpin oleh Gendhon Humardhani. Selain bergabung dengan kelompok-kelompok karawitan tersebut, Daladi juga pernah mengikuti misi kesenian di luar negeri, yaitu mengikuti pentas tari (pameran Kebudayaan Indonesia) di Wolvet Amerika Serikat selama enam bulan. Bergabung dengan kelompok musik kontemporer yang dipimpin oleh Sardono W. Kusumo. Hal lain yang tidak kalah mengesankan adalah bahwa Daladi juga pernah mengikuti pentas Ramayana dan Bedhaya Srimpi dengan pihak Kraton Kasunanan Surakarta.

Sampai sekarang ini Daladi masih mengabdikan di Kraton Kasunanan Surakarta. Di Kraton tersebut, Daladi mempunyai beberapa peran. Selain menjadi *wiraswara*, Daladi juga sebagai penabuh gong dan penyusun gending pada waktu siaran. Dengan bergabung berbagai kelompok karawitan tersebut diatas, Daladi banyak mendapatkan pengalaman dan banyak teman dari berbagai kelompok

karawitan tersebut. Selain berperan aktif sebagai pengrawit, terutama wiraswara, Daladi mempunyai kelebihan lain yaitu sebagai penyusun gending, menyusun gerongan gending gaya Surakarta dan macapat.

Dari berbagai bentuk pengalaman itulah akhirnya Daladi menemukan jati dirinya menjadi pribadi yang bersikap tegas dan profesional di dalam menentukan prinsipnya sebagai guru dan *pengrawit*, serta menganggap pengalaman yang telah dilalui adalah sebuah pelajaran yang sangat berharga sebagai motivasi dirinya untuk menentukan langkah ke depan.¹⁷

E.3 Pengalaman sebagai Juri Lomba Tembang dan Karawitan

Di dunia karawitan, kemampun Daladi sebagai *wiraswara* atau vokal tidak perlu disangsikan lagi. Bahkan dengan kemampuannya tersebut sering kali dimanfaatkan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memberikan penilaian dalam suatu lomba karawitan dan tembang. Masyarakat dan lembaga pendidikan yang pernah menggunakan tenaganya sebagai juri iantaranya yaitu: RRI Surakarta, RRI Semarang, Pemerintah Kotamadya Surakarta dan sekitarnya, masyarakat Jakarta, Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, dan SMKI Pemda Banyumas. Pengalaman Daladi sebagai juri lomba dijalannya pada sekitar tahun 1970-an, dan berkat jasa dan pengabiannya kepada masyarakat tersebut, Daladi mendapatkan beberapa tanda penghargaan.¹⁸ Adapun beberapa prestasi yang diraih Daladi yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Wawancara tanggal 23 april 2013 di Serengan.

¹⁸ Wawancara Jumadi tanggal 23 maret 2013 di Baluwarti.

1. Tanggal 4 Oktober 1992 menjadi panitia juri lomba karawitan Jawa se-DKI Jakarta ke 26 pelaksana POKJ KOMWIL DKI Jakarta.
2. Tanggal 12 Juli 1981 menjadi panitia juri lomba kesenian daerah RRI se-Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Untuk karawitan pria dan wanita.
3. Tanggal 28 Juli 1990 menjadi panitia juri lomba kesenian stasiun RRI Surakarta karawitan pria dan wanita.

E.4 Pengalaman sebagai guru privat

Selain mengajar dalam lingkungan pendidikan formal, sekitar tahun 1999 Daladi juga mengajar dalam lingkungan pendidikan non formal yaitu menjadi guru privat dengan murid dari belanda yang bernama Becker. Menurut Daladi Becker merupakan murid yang semangat dalam belajar tembang. Becker belajar tembang *sulukan* dengan Daladi selama 3 bulan. Selain itu, Daladi juga pernah menjadi pelatih karawitan Ibu-ibu PKK di Jakarta selama setahun.

BAB III

PERAN SUROSO DALADI HADISISWOYO DALAM PERKEMBANGAN KARAWITAN DI SURAKARTA

Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut dikatakan telah menjalankan suatu peranan. Peranan berasal dari kata peran, dan memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di dalam masyarakat, dan sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan. (Kamus besar bahasa Indonesia, 2007: 845).¹⁹ Menurut Soerjono Soekanto bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) yang melekat pada diri seseorang. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²⁰ Mengacu pada pengertian tersebut, maka pengertian peranan dapat ditafsirkan sebagai fungsi seseorang terhadap salah satu kegiatan, misalnya berkesenian, kegiatan karawitan dalam masyarakat tertentu. Jadi peran seseorang dalam hal ini adalah baik sebagai pembina, pelatih, maupun sebagai pemain. Dengan demikian, hal tersebut dapat dikaitkan dengan peranan Suroso Daladi Hadisiswoyo, dalam berkesenian

¹⁹ <http://Id.M.Wikipedia.Org/>, diakses 22 juni 2013.

²⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta. 2002. Hlm. 213

terutama pada kegiatan karawitan yang telah digelutinya sejak awal mengenal seni karawitan hingga sekarang. Peranan Daladi dalam seni karawitan yang telah digelutinya cukup banyak, yaitu sebagai pengajar, pengrawit atau vokalis dalam karawitan Jawa.

A. Peranan Sebagai Pengajar

Kehidupan karawitan di daerah Surakarta tidak bisa dilepaskan dengan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan karawitan, seperti SMK Negeri 8, yang dahulu bernama Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta dan ISI Surakarta, yang dahulu bernama ASKI Surakarta. Hal tersebut dikarenakan para lulusan dari kedua lembaga pendidikan tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan karawitan di Surakarta. Karena para lulusan tersebut melalui proses pembelajaran, sehingga tentu saja para pengajarnya juga mempunyai andil yang tidak kecil terhadap perkembangan karawitan itu sendiri. Diantara pengajar karawitan yang mempunyai andil besar dalam kehidupan karawitan adalah Suroso Daladi Hadisiswoyo. Selain pernah menjadi salah satu pengajar di SMK Negeri 8 Surakarta, Daladi juga menjadi dosen luar biasa di Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Sejak tahun 1959 Daladi melakukan kegiatan pengajaran secara formal, yaitu mengajar sebagai guru tembang di dalam lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, yang sekarang berubah nama menjadi SMK Negeri 8 Surakarta, pada Jurusan Karawitan, Jurusan Tari, dan Jurusan Pedalangan, ASKI Surakarta atau yang sekarang beralih nama

menjadi ISI Surakarta, SMKI Pemda Banyumas sekarang menjadi SMK Negeri 3 Banyumas. Di lembaga pendidikan yang terakhir ini Daladi menjabat sebagai kepala sekolah. Pada waktu itu belum banyak pengajar atau seniman dalam bidang karawitan, khususnya tembang yang dipercaya untuk mengajar pada Jurusan Karawitan, Jurusan Tari dan Jurusan Pedalangan pada saat yang sama. Tetapi karena kemampuannya, akhirnya Daladi dipercaya untuk mengajar sebagai guru tembang gaya Surakarta.

Daladi mengajar di lembaga pendidikan Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta untuk beberapa matapelajaran. Untuk matapelajaran tembang, ia mengajar di semua kelas, baik kelas satu, dua, maupun kelas tiga. Sedangkan matapelajaran yang lain yang diampunya adalah matapelajaran praktik karawitan untuk instrument *gender barung* di kelas satu. Dalam mengajar di kelas, tentu Daladi mempersiapkan materi yang diajarkan. Adapun materi yang diberikan pada Jurusan Karawitan antara lain: Materi kelas satu yaitu sekar macapat Gambuh, Dhandhanggula dan Asmarandana. Sedangkan materi untuk kelas dua yaitu berbagai gerongan untuk gending-gending Ketawang Subokastowo Slendro Sanga, Ketawang Puspogiwang Pelog Barang dan gerongan Ladrang Wilujeng Slendro Manyura. Sementara untuk materi kelas tiga meliputi berbagai macam Bawa, yaitu Bawa Sekar Tengahan, Bawa Sekar Ageng dan beraneka gerongan gending.²¹

Selain di Jurusan Karawitan, Daladi juga mengajar di Jurusan Tari dan Jurusan Pedalangan. Di Jurusan Tari, Daladi juga mengampu matapelajaran

²¹ Wawancara, Rahayu Supanggah tanggal 8 Januari 2013 di ISI Surakarta.

praktik, yaitu matapelajaran Tembang untuk kelas dua dan kelas tiga. Adapun materi praktek vokal untuk kelas dua yaitu materi untuk peran-peran tertentu yang meliputi: Macapat Maskumambang, Pangkur, Sinom, Palaran Pangkur, Palaran Dhandhanggula, Pangkur Duda Kasmaran. Sedangkan untuk kelas tiga, Daladi memberikan materi berbentuk *langendriyan* dengan cerita Rongga Lawé gugur dan Minak Jingga Lena. Khusus untuk pembelajaran di kelas tiga tersebut, Daladi mempunyai peran yang cukup penting, yaitu sebagai penyusun karawitan, baik untuk drama tari ataupun *langendriyan* tersebut. Dalam materi yang berbentuk drama tari ataupun *langendriyan* tersebut, pemerannya dilakukan oleh murid-murid kelas tiga. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak biasa karena pada waktu itu jarang sekali seorang guru memberikan materi pada kelas tiga yang berbentuk *langendriyan* dengan cerita Rongga Lawe dan Minak Jingga Lena. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Daladi sebagai berikut:

“Yen kelas telu, tak jajal tak wenehi materi drama tari utawa langendriyan bentuke rongga lawe lan minak jingga lena. Murid-murid benar-benar mampu, kabeh murid-murid tak kon nembang gending-gendinge wis tak wenehi, terus murid-murid tak kon milih dewe-dewe sing iso sing ndi.....akhire podo milih dewe-dewe lan yo podo milih perane dewe-dewe.....aku yo seneng. Padahal jaman semono ora ana guru sing ngajar ngono kuwi, yo lagi aku.....tapi yen saiki wis ora enek sing mulang kaya aku ngono kuwi”

Terjemahan bebas penulis:

Kalau kelas tiga, saya coba memberikan materi drama tari atau *langendriyan* berbentuk Rongga Lawe dan Minak Jingga Lena. Murid-murid benar-benar mampu, semua murid disuruh nembang gending-gending yang sudah diberikan, kemudian murid-murid saya suruh memilih sendiri yang sudah bisa yang mana, akhirnya semua memilih perannya sendiri-sendiri saya juga senang. Padahal jaman dulu belum ada guru yang mengajar seperti itu, iya baru saya.....tetapi kalau sekarang sudah tidak ada lagi yang mengajar seperti saya.²²

²² Wawancara tanggal 7 mei 2013 di Serengan.

Adapun susunan gending-gending karawitan tari yang disusun oleh Daladi dipergunakan dalam drama tari yang dipergunakan sebagai materi kelas tiga tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Langendriyan* Damarwulan. Adegan Cantrik: Ketawang Tarupala Slendro Sanga, kemudian dilanjutkan dengan *pathetan sanga jugag*, Ketawang Kinanthi Sandung *laras pelog pathet barang*. Ayak-ayak Sonthengan *laras slendro pathet manyura* (untuk ruwatan). Adegan Tunggul Manik: Ketawang Puspanjana *laras slendro pathet sanga* dilanjutkan dengan Palaran Dhandhanggula lagu Macapat *laras slendro pathet sanga*. Adegan Blambangan: lancar, Ketawang Sinom Wenikenya *laras pelog pathet nem*, lancar, Palaran Pangkur Macapat *laras pelog pathet nem*, Srepeg *laras pelog pathet nem*, Palaran Pangkur Macapat *laras pelog pathet nem*, Palaran Gambuh *laras pelog pathet nem*, Palaran Pucung Macapat *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro sanga*, Ketawang Pangkur Dhudhakasmaran *laras slendro pathet sanga*. Adegan Patih Lugender: Pangkur Dhudhakasmaran *laras slendro pathet sanga*, Sinom Parijatha *laras pelog pathet barang*. Adegan Anjasmara, Emban: Palaran Pangkur Paripurna *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro sanga*. Adegan Layang Sita dan Layang Kunitir: Palaran Durma Rangsang *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro pathet sanga*, Palaran Durma Rangsang *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *pelog nem*, Adegan Emban: Ketawang Megatruh *laras pelog pathet nem*. Srepeg *pelog nem*, Ketawang Mijil Wigaringtyas *laras plog pathet nem*, Srepeg *pelog nem* malik *slendro pathet*

sanga. Adegan Lugender: Palaran Durma Rangsang *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro sanga*, Ketawang Sinom Parijatha *laras slendro pathet sanga*. Adegan Rongga Lawé dan Lugender: Palaran Dirma Rangsang *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro sanga*, *pathet sanga jugag*, Dhandhanggula Penganten Anyar. Palaran Maskumambang *laras slendro pathet sanga*, Srepeg malik *slendro pathet manyura*, lancaran Manyar Sewu *laras slendro pathet manyura*. Adegan Minak Jingga: Ketawang Pucung *laras slendro pathet manyura*, Sekar Pucung Macapat *laras pelog pathet nem*, Ketawang Pucung *laras pelog pathet barang*, Srepeg, Palaran Durma miring *laras slendro pathet manyura*, Palaran Maskumambang *laras slendro pathet manyura*, Srepeg Tlutur *laras slendro pathet manyura*. Adegan Rongga Lawé: Sekar Macapat Asmarandana *laras slendro pathet manyura*, Sampak Tlutur malik *pelog barang*. Adegan Buntaram dan Minak Koncar: Palaran Macapat Durma *laras pelog pathet barang*, Sampak.

2. *Langendriyan* Minak Jingga Lena. Adegan Ratu Ayu: Dhandhanggula Subositi *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro pathet sanga*, Palaran Dhandhanggula Penganten Anyar *laras slendro pathet sanga*, Ayak-ayakan *slendro sanga*, Ketawang Kinanthi Sandung *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro pathet sanga* malik *pelog nem*. Adegan Anjasmara dan Emban: *pathetan pelog nem*, Ketawang Mijil *laras pelog pathet nem*, Srepeg *pelog nem*. Adegan Anjasmara dan Damarwulan: Sekar Macapat Sinom *laras pelog pathet nem*, Srepeg *pelog nyamat*, umpak balungan.

Adegan Emban: Palaran Macapat Maskumambang *laras pelog pathet nem*, Ayak-ayakan Mangu *pelog nem*, Ketawang Rujit *laras slendro pathet sanga*, Srepeg *slendro sanga*, umpak balungan, Palaran Pangkur Paripurna *laras slendro pathet sanga*.

Selain memberikan materi tembang di Jurusan Karawitan dan Tari, Daladi juga memberikan materi tembang pada Jurusan Pedalangan yaitu berbagai *sulukan* dalam *wayang purwa*, *wayang gedhog* dan *wayang madya*. Adapun bentuk materi tersebut yaitu meliputi *ada-ada* slendro Nem, Sanga, dan Manyura. Sedangkan *suluk* pada *wayang madya* yaitu *sulukan* yang berlaras Slendro kemudian *dipelogkan*).²³ Untuk itu demi lancarnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut, Daladi banyak merekam beberapa tembang terkait dengan pembelajarannya. Rekaman dilakukan di studio komersial seperti Lokananta Record dan Kusuma Record dengan bentuk media audio atau audio visual. Peran dari media tersebut adalah bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang diharapkan, berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi tersebut mengandung arti bahwa dengan melalui media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.²⁴ Hal tersebut memiliki fungsi atau peran media pembelajaran yang sama dengan Daladi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian rekaman-rekaman tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak didiknya dalam proses belajar mengajar.

²³ Wawancara, Balcius Subono 13 juni 2013 di ISI Surakarta.

²⁴ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia: Bandung. 2011. Hlm. 249.

Pada sekitar tahun 1969 Suroso Daladi diangkat menjadi asisten guru tembang di ASKI Surakarta. Kemudian pada tahun 2000, setelah masa pensiun, Daladi mendapat tawaran lagi untuk membantu mengajar di Jurusan Karawitan STSI Surakarta dengan menjadi salah satu dosen luar biasa di lembaga pendidikan tersebut. Ia mengajar tembang di Jurusan Karawitan, baik di semester genap maupun ganjil. Menjadi dosen luar biasa di Jurusan Karawitan ISI Surakarta dijalani hingga saat ini. Ketika berada di dalam kelas tembang, Daladi lebih berperan sebagai pendamping dan narasumber.²⁵

Daladi merupakan sosok seniman dan guru yang memiliki berbagai macam pengalaman. Pengalamannya sebagai guru tembang ditunjang dengan adanya metode dan gaya mengajar dalam pembelajarannya. Gaya mengajar yaitu tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran, terutama mengenai roman muka, berdiri di depan kelas, pandangan mata, suara dan geraknya, yang terlihat dalam segala tindak tanduknya merupakan pancaran dari pribadinya seorang pengajar yang pada waktu mengajar dan bergaul di dalam kelas. Menurut R.S. Woodworth atau D.G. Marquis kepribadian ialah keseluruhan kwalitet dari tingkah laku individu seperti cara dan corak berfikir maupun merasa yang telah menjadi kebiasaannya, dari sikap dan minatnya, dari caranya bertindak atau berbuat maupun dari filsafat hidupnya.²⁶ Begitu juga dengan Daladi memiliki gaya mengajar sesuai dengan kebiasaannya dalam mengajar. Ia seorang guru yang sabar dan teliti dalam membimbing anak didiknya atau dalam proses pembelajarannya.

²⁵ Wawancara, tanggal 14 juni 2013 di Serengan.

²⁶ Abu Ahmadi. *Didaktik Metodik*. CV. Toha Putra: Semarang. 1978. Hlm. 80.

Dari hal-hal yang disampaikan di atas merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan Daladi sebagai guru tembang telah mendapat perhatian tersendiri dari teman-teman sesama pengajar dan juga seniman lainnya, sehingga ia dipercaya dan patut untuk dijadikan panutan di dalam dunia karawitan. Sebagai seorang guru, tentunya Daladi memiliki tahapan dan metode-metode yang diperlukan dalam pembelajaran. Sebelum mengajar, terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan yang akan diajarkan. Menurut Daladi persiapan pembelajaran perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tujuan dan targetnya.

Pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila materi yang telah diberikan dapat diterima dan dipahami oleh anak didik dengan baik. Hal tersebut dapat diindikasikan ketika anak didiknya mampu mempraktekannya dengan benar. Tahap persiapan ini dilakukan jauh hari sebelumnya sehingga ketika mengajar benar-benar telah siap. Hal ini telah menjadi kebiasaannya selama menjadi pengajar.

1. Metode Pengajaran Suroso Daladi Hadisiswoyo

Seorang pengajar tentu memerlukan metode pembelajaran yang efektif guna mencapai target dan tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga yang terjadi pada Daladi, seorang pengajar tembang. Dalam proses pembelajarannya Daladi juga memiliki metode pembelajaran. Bagi Daladi, metode pengajaran harus menjamin tercapainya tujuan mengajar. Tujuan mengajarnya ialah pemikiran dan tindakan yang berdikari, kreatif dan adaptif. Supaya peserta didik dapat berpikir dan

bertindak secara berdikari, kreatif dan adaptif harus diberi kesempatan untuk menggunakan semua kemampuan rohani jasmaninya perlahan-lahan, tahap demi tahap, sampai mampu bertindak sendiri, secara berdikari, kreatif dan adaptif.²⁷ Seorang guru dalam menyampaikan materi pertama perlu menguasai ilmu pengetahuan, kecakapan, sikap dan idea-idea. Hal ini berkaitan dengan reaksi positif terhadap anak didik. Dengan demikian seorang pengajar dapat merangsang terjadinya proses berfikir, dapat membantu tumbuhnya sikap kritis, serta mampu mengubah pandangan para anak didiknya. Sehingga metode mengajar memengaruhi kualitas pembelajaran. Metode mengajar guru yang baik, akan memengaruhi siswa yang baik pula, begitu juga dengan sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut, penerapan metode mengajar yang diterapkan oleh Daladi menggunakan metode sesuai dengan kebutuhannya.

Daladi telah mencoba menerapkan metode pengajaran yang sistematis dan sesuai dengan anak didiknya. Metode pengajaran yang sistematis yaitu suatu cara atau segala usaha untuk menguraikan dan merumuskan berbagai sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis, sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya.²⁸ Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, metode yang dilakukan oleh Daladi dalam pembelajarannya antara lain membaca notasi yang diawali dengan *titilaras*²⁹,

²⁷ Ad. Rooijackers. *Mengajar dengan Sukses*. PT. Gramedia: Jakarta. 1980.

²⁸ <http://Id.M.Wikipedia.Org/>, diakses 20 juni 2013.

²⁹ *Titilaras* adalah istilah yang digunakan di lingkungan karawitan untuk menyebut notasi, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan harga laras atau nada.

metode ceramah, demonstrasi, pengamatan, diskusi dan latihan.³⁰ Dari kesekian metode yang digunakan, metode notasi merupakan metode yang paling dominan dalam setiap pengajaran tembang. Dalam hal ini, selalu memulai pembelajaran terlebih dahulu dengan mempraktekan *titilaras* secara bersama-sama kemudian menuliskan notasi tembang yang akan dipelajari pada papan yang telah tersedia.

Dalam proses pembelajarannya, Daladi benar-benar mengajari anak didiknya dengan teknik vokal *tembang*, membaca notasi *titilaras* dan membaca *cakepan* dengan benar. Selain itu cara penyuaaran juga selalu diperhatikan, sehingga murid benar-benar memahami tentang teknik-teknik penyajian vokal *tembang*.³¹

2. Tahapan dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada anak didik dan cara dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Pembelajaran dapat terlaksana apabila terpenuhi empat aspek di dalamnya yaitu guru, siswa, materi dan metode. Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar.³²

³⁰ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. CV.Pustaka Setia : Bandung. 2011. Hlm. 156.

³¹ Wawancara, Rahayu Supanggah tanggal 8 Januari 2013 di ISI Surakarta.

³² W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. PT. Gramedia: Jakarta. 1987. Hlm. 177.

Menurut Daladi, proses pembelajaran dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Daladi terdapat lima tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahapan pertama atau tahap dasar, tahapan kedua, tahapan ketiga, tahapan keempat dan tahapan kelima. Dilaksanakannya pembelajaran dengan melalui tahapan-tahapan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah proses belajar mengajar para anak didiknya, sehingga pemberian materi lebih terfokus dan dapat diterima oleh anak didik.

2.1 Tahap Pertama

Dalam tahapan ini Daladi menekankan tentang *titilaras*. *Titilaras* ditekankan pada tahap ini dengan maksud agar anak didiknya betul-betul menguasai *titilaras*, sebelum memasuki materi tembang yang akan diajarkan. Dalam latihan *titilaras*, terlebih dahulu Daladi mengenalkan *titilaras* *slendro* dan memberikan contoh penyuaan *titilaras slendro* secara utuh. Anak didik disuruh menirukan *titilaras* tersebut secara bersama-sama. Apabila *titilaras slendro* telah dikuasai oleh anak didiknya, Daladi baru memberikan contoh penyuaan ke *titilaras* yang lain, yaitu *pelog*. Kemudian anak didik disuruh menirukan *titilaras* tersebut sampai beberapa kali atau pelatihannya pun dilakukan secara berulang-ulang kali sampai anak didik mampu mempraktekannya dengan benar. Di dalam pembelajarannya, *titilaras pelog* dibagi menjadi dua yaitu *laras pelog* barang dan *pelog* nem. Dari proses tersebut, dilakukan selama beberapa pertemuan yaitu dua sampai tiga hari. Hal-hal di atas sebagai latihan dasar yang sangat penting dalam proses membaca notasi kepatihan. Sehingga penguasaan tahapan ini harus diberikan sejak dini yaitu sejak

awal anak didik belajar *titilaras* dalam *tembang*. Seperti yang diungkapkan Daladi sebagai berikut:

“Anak didik atau murid-murid harus tahu terlebih dahulu tentang titilaras mulai dari penyuaannya bagaimana dan tekniknya bagaimana, terus ditlateni dan diulang-ulang sampai mereka hafal dan mengerti. Karena kalau murid-murid tidak tahu titilaras jadi sulit untuk membaca notasi kepatihan”.³³

Hal lain yang menjadi kelebihan dari Daladi adalah bahwa dia sangat memperhatikan terhadap masing-masing anak didiknya. Bagi Daladi, setiap anak didik memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, yaitu anak didik yang dari nol belum bisa sama sekali atau baru mengenal *tembang*, sampai anak didik yang sudah mampu mempraktekan. Sehingga ia sangat teliti, tidak terburu-buru, dan sabar dalam mendidik anak didiknya terhadap materi pembelajaran.

2.2 Tahap Kedua

Tahap ini bagi Daladi merupakan tahap lanjutan. Anak didik atau murid yang telah menguasai materi tahap pertama, mulai memasuki materi-materi *tembang*. Kemudian Daladi menuliskan materi *tembang* dengan bentuk notasi kepatihan dengan caktepannya dipapan tulis yang telah tersedia. Sebelum membaca materi yang telah dituliskan, anak didik diajarkan *titilaras* terlebih dahulu dengan maksud sebagai pemanasan.

Menurut Daladi, sebelum memasuki materi *tembang* baru, ia selalu mengawali dengan penyuaan *titilaras*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Daladi sebagai berikut:

³³ Wawancara, tanggal 7 mei 2013 di Serengan.

*“Sak durunge maca notasi materi anyar sing lagi tak tulisne neng papan tulis, anak didik tak kon muni titilaras disik ben ngerti ngeng’é titilaras kuwi lan ora mbléro-mbléro. Yen wis lagi tak kon maca notasi materi sing tak wenehné mau, yen ora gae metode notasi kepatihan mesti anak didik ora iso maca, ngerti lagu lan arah lagune”.*³⁴

Terjemahan bebas penulis:

(Sebelum membaca materi baru yang baru saja dituliskan di papan tulis, anak didik disuruh menyuarakan *titilaras* terlebih dahulu supaya mengerti nada *titilaras* tersebut dan tidak salah. Kalau sudah baru disuruh membaca materi yang saya berikan tadi, kalau tidak menggunakan metode notasi kepatihan pasti semua anak didik tidak dapat membaca, mengerti lagu dan arah lagu tersebut).

Setelah hal-hal tersebut diatas sudah dilakukan, Daladi baru menggunakan metode ceramah. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan notasi tembang beserta cakepannya yang telah ditulis. Selanjutnya tergantung pada materi yang telah disampaikan. Setelah itu Daladi menggunakan metode demonstrasi, yaitu metode pengajaran dengan memberi contoh, dan diikuti oleh anak didiknya. Daladi mengemukakan bahwa dalam memberikan materi pelajaran tembang tidak dapat langsung dilakukan dengan cara mendemonstrasikan materi kepada anak didik akan tetapi perlu pengantar pengertian terhadap materi yang akan dipelajari dengan menggunakan alat bantu berupa notasi kepatihan.³⁵

Pembelajaran tembang akan lebih mudah diterima mahasiswa apabila diberikan alat bantu yang berupa notasi kepatihan dalam pembelajarannya. Hal tersebut dikarenakan bahwa dengan menggunakan notasi kepatihan anak didik mempunyai pegangan untuk melihat dan memahami materi yang disajikan. Disinilah fungsi notasi sebagai sarana belajar. Dengan menggunakan notasi anak

³⁴ Wawancara, tanggal 27 Desember 2012 di Serengan.

³⁵ *Ibid.*

didik dapat belajar mandiri tanpa tergantung pada pertemuan dengan guru tembang.³⁶ Daladi dalam mengajar lebih cenderung menggunakan *cengkok-cengkok cara sekolahan*, dari hal ini yang menjadikan ciri khas beliau dalam mengajar.

2.3 Tahap Ketiga

Setelah tahap kedua telah dilalui, pada tahap ketiga Daladi menyuruh anak didik untuk mengingat kembali materi yang sebelumnya sudah diberikan, dan menunjuk anak didiknya untuk menyajikan tembang tersebut dengan benar dan baik. Di tahap ini, anak didik diajarkan teknik-teknik penyuaran vokal yang benar, dan anak didik mulai mengembangkan sendiri *wiledan* dan *cengkok* yang dimiliki. Pada tahap ini pula Daladi mengarahkan dan membimbing agar kemampuan anak didik lebih berkembang.

Tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran terletak pada tingkat kemampuan mengolah bakat dan ketekunan anak didik melalui latihan yang rutin dan terarah. Dalam pembelajaran, tentu karakter setiap anak didik berbeda dengan satu sama lain, hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk menuntut kebijaksanaannya dalam memperlakukan anak didik sesuai dengan karakter masing-masing. Sehingga pada sisi inilah letak kunci keberhasilan Daladi dalam mendidik anak didiknya.

³⁶ Wawancara, Jumadi tanggal 5 Januari 2013 di Baluwarti.

2.4 Tahap Keempat

Pada tahap keempat ini, Daladi memberikan materi tambahan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan anak didiknya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa mendapatkan pengalaman merupakan tahapan penting agar anak didik tidak merasakan kejenuhan terhadap materi-materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Materi tambahan merupakan tambahan wawasan atau vokabuler baru terhadap bentuk-bentuk tembang, dan pengembangan terhadap penyuaran vokal yang meliputi *cengkok*³⁷ dan *wiledan*³⁸. Adapun materi tambahan tersebut antara lain berbentuk notasi *tembang* dan *bawa* beserta *cakepan* yang meliputi *kinanthi*, *salisir* dan lainnya yang diperlukan dalam bahan pembelajaran. Materi tersebut diberikan ketika anak didik mulai mampu atau dapat membaca notasi kepatihan dengan baik dan benar.³⁹

2.5 Tahap Kelima

Tahap ini merupakan tahap terakhir bagi Daladi dalam memberikan tugas kepada anak didiknya. Dalam tahap ini Daladi memberikan suatu tugas, yaitu mentranskrip *titilaras tembang*. Mentranskrip *titilaras tembang* dilakukan secara langsung yaitu melalui sajian vokal yang dilakukan oleh Daladi secara langsung di depan anak didiknya. Terkadang Daladi menggunakan alat bantu yaitu berupa kaset pita yang berisi tembang *macapat* ataupun *gerongan* sebagai tugas transkrip *titilaras tembang* pada anak didiknya. Tugas tersebut dikumpulkan dan dikoreksi

³⁷ *Cengkok* yaitu suatu lagu yang tak berubah.

³⁸ Yaitu perbedaan dan macam-macam isian.

³⁹ Wawancara Balcus Subono tanggal 13 juni 2013 di ISI Surakarta.

oleh Daladi. Menurut Daladi, hal itu dilakukan untuk melatih kepekaan anak didik terhadap *titilaras tembang* yang berupa notasi kepatihan.

Dalam mengajar, Daladi mempunyai prinsip sendiri. Prinsip tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu yang pertama mengasuh, mendidik dan mengajar. Mengasuh dalam hal ini adalah sebagai orang tua yang baik dalam memperlakukan murid di dalam lingkungan sekolah. Mendidik dalam arti ini yaitu sebagai merubah karakter atau watak masing-masing anak didik menjadi baik, misalnya anak didik yang sering malas-malasan akan didik menjadi anak didik yang tekun, sedangkan mengajar dalam hal ini yaitu mengajar dalam hal memberikan materi yang belum bisa menjadi bisa. Daladi sudah terbiasa melakukan tiga prinsip tersebut selama mengajar.⁴⁰ Daladi melakukan prinsip tersebut dengan cara memberikan perhatian penuh kepada anak didiknya terutama anak didik yang malas-malasan, ia berusaha memberikan semangat dan motivasi yang berwujud nasehat-nasehat pada anak didiknya.

B. Sistem Evaluasi

Sesudah guru mendidik serta mengajar dan sesudah murid mendidik diri dan belajar tentu ada keinginan dari pihak guru maupun dari pihak murid untuk mengetahui sudah sampai dimanakah kemajuan maupun perkembangan anak dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, guru maupun murid ingin mengetahui hasil usahanya. Untuk keperluan itu guru wajib mengadakan pengukuran perkembangan anak. Pengukuran perkembangan ini

⁴⁰ Wawancara, tanggal 7 mei 2013 di Serengan.

dalam sekolah lama dinamai penilaian dan sekarang istilah asing yang sudah banyak dipakai untuknya ialah evaluasi.⁴¹

Menurut Daladi dalam tahap evaluasi dilakukan dengan dua tahapan. Penilaian dilakukan dengan dua tahapan yaitu penilaian harian berupa evaluasi penguasaan materi yang diberikan. Tahap kedua merupakan tahap penilaian akhir semester. Dalam evaluasi tersebut, Daladi menilai murid dari cara menyajikan suatu materi yang telah diberikan yaitu cara menyajikan tembang dengan benar, yang meliputi pelarasannya, teknik-teknik serta *pedhotan* lagu tersebut.⁴²

Dari berbagai hal-hal di atas pasti akan terungkap tentang bentuk pendekatan pembelajaran Suroso Daladi Hadisiswoyo diantaranya yaitu:

- Suroso Daladi Hadisiswoyo membawakan vokal tembang secara utuh anak didik mendengarkan dan menyimak dengan seksama. Dalam membawakan vokal tembang tidak sekedar melakukannya saja, tetapi Suroso Daladi Hadisiswoyo membawakan dengan penuh *leléwa*.
- Siswa menyajikan vokal tembang bersama-sama dengan Suroso Daladi Hadisiswoyo.
- Menunjuk siswa satu-persatu untuk mempraktekan. Hal ini sebagai bentuk untuk mengidentifikasi penguasaan anak didik terhadap materi yang telah diberikan dan membenahi terhadap penyajian vokal tembang yang kurang benar.

⁴¹ A.G. Soejono. *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*. Bina Karya : Bandung. 1993. Hal. 175.

⁴² Wawancara, tanggal 7 mei 2013 di Serengan.

C. Kendala yang dihadapi Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Pembelajaran

Masing-masing anak didik dalam proses belajar tembang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sehingga Daladi harus mampu melatih anak didik menjadi mengerti dalam belajar tembang. Terkait dengan hal tersebut, dalam pembelajarannya Daladi memiliki kendala-kendala yang dihadapi pada anak didiknya diantaranya yaitu dalam proses belajar mengajar Daladi banyak menjumpai anak didik yang masih sulit dalam membaca notasi kepatihan, banyak anak didik yang suaranya lirih dan masih salah dalam membaca cakupan tembang, selain itu anak didik biasanya lebih cepat bisa meyuarakan *titilras pelog* dari pada *titilaras slendro*, banyak anak didik yang tidak aktif dalam bertanya tentang materi tembang. Dalam pembelajaran tersebut Daladi tidak tinggal diam saja melainkan ia berusaha untuk mendidik muridnya agar mengerti dan mampu menyuarakannya dengan benar. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan Daladi dari hal tersebut yaitu Daladi melatih anak didik dengan cara yang pertama ia menabuh *gender barung* yang berlaras *slendro* dimulai dari nada **t** sampai **#**, begitu juga sebaliknya dan anak didik disuruh menirukan dan diulang-ulang sampai benar. Daladi melakukannya dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Hal tersebut dilakukan setiap ada pertemuan matapelajaran tembang. Selain itu, Daladi juga sering memberikan nasehat-nasehat agar anak didik mempunyai semangat dalam belajar tembang.

D. Peranan Sebagai Pengrawit dan Vokalis

Seni karawitan tidak pernah lepas dari pengrawit atau *niyaga*. Pengrawit harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang seluk beluk gamelan. Pengrawit harus mempunyai pengetahuan tentang lagu yang merupakan susunan nada-nada yang diatur sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, apabila dibunyikan enak didengar, misalnya peranan pengrawit atau *niyaga* dalam pertunjukan *wayang purwa* yaitu berperan sebagai rekan kerja dalang dalam memainkan sajian karawitan, sehingga jalan pementasannya terasa lebih hidup.⁴³ Begitu juga dengan peran Daladi sebagai pengrawit dalam berbagai kelompok karawitan di Surakarta. Semenjak usianya SMP, Daladi mulai mengikuti dan bergabung dalam kelompok karawitan. Selain itu Ia menjadi pengrawit dan mengikuti pertunjukan *wayang kulit* dengan beberapa dalang kondang seperti Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmara dan sudah tidak terhitung beberapa dalang yang pernah Ia ikuti. Dari beberapa kelompok karawitan yang sering Ia ikuti antara lain:

1. Paguyuban Karawitan Baluwarti

Paguyuban Karawitan Baluwarti dibentuk pada tahun 1960-an dengan pimpinan Karso. Karso, selain sebagai koordinasi dalam karawitan tersebut, dia juga sebagai Kepala Desa Baluwarti. Terbentuknya Karawitan Baluwarti yaitu ketika ada suatu perkumpulan atau pertemuan seniman pendidikan dengan

⁴³ Purwadi dan Afendy Widayat. *Seni Karawitan*. Hanan pustaka. Jogjakarta. 2006.

seniman *alam* yang bertempat di Konservatori Surakarta. Mereka mempunyai niat untuk membentuk suatu karawitan, dan yang kemudian dinamakan Paguyuban Karawitan Baluwarti Surakarta. Akhirnya niat mereka untuk membentuk suatu karawitan terwujud, dan ditempatkan di Baluwarti. Paguyuban Karawitan Baluwarti juga mengadakan latihan rutin pada hari sabtu dan senin malam.

Pengrawit yang berperan dalam Paguyuban Karawitan Baluwarti sebagian dari warga Baluwarti dan sebagian besar dari guru-guru Konservatori. Adapun pengrawit tersebut diantaranya: Jumadi, Suroso, Sumarsam, Suroso Daladi Hadisiswoyo, Parsono, Walidi, Minarno, Suwarsono dan sebagainya. Dari sekian pengrawit, yang selalu berperan aktif dalam hal vokal atau wiraswara yaitu Suroso Daladi Hadisiswoyo. Ia menyajikan vokal tembang seperti *pembawa* gending, *gerong* dan sebagainya. Selain sebagai *wiraswara*, ia juga pernah menabuh dalam instrumen ricikan *gender barung*.

Paguyuban Karawitan Baluwarti pada waktu itu banyak dikenali oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Selain terkenal di wilayah Surakarta, Paguyuban Karawitan Baluwarti juga pernah mengikuti lomba karawitan Karesidenan Surakarta dan tingkat propinsi. Saat lomba karawitan di RRI Surakarta, Paguyuban Karawitan Baluwarti mendapatkan juara pertama. Paguyuban Karawitan Baluwarti mendapat juara pertama hingga tiga kali berturut-turut.⁴⁴ Pada waktu lomba di RRI Surakarta, Suroso Daladi Hadisiswoyo mendapat pengalaman yang cukup terkesan sampai saat ini, yaitu ketika Paguyuban Karawitan Baluwarti mendapat juara pertama, karawitan tersebut

⁴⁴ Wawancara Jumadi tanggal 21 juni 2013 di Baluwarti.

mendapatkan hadiah berwujud *triplek*.⁴⁵ Hadiah *triplek* pada waktu itu sangat menarik. Seperti yang diungkapkan Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai berikut:

“Jaman semono Paguyuban Karawitan Baluwarti oleh juara pertama, hadiahe triplek. Mbiyen oleh hadiah triplek wis apik. Hadiahe kuwi yo bermanfaat. Mbiyen hadiahe tak gawe nutupi jendela ku, mergo jaman semono aku mbukak toko cilik-cilikan. Dadi triplek’e tak gawe nutupi jendela ku toko kuwi”.

Terjemahan bebas menurut penulis:

Dahulu Paguyuban Karawitan Baluwarti mendapatkan juara pertama, hadiahnya *triplek*. Dahulu mendapat hadiah *triplek* sudah baik. Hadiahnya itu juga bermanfaat. Dahulu hadiahnya saya buat untuk menutupi jendela saya, karena dahulu saya membuka toko kecil-kecilan. Jadi *triplek*nya saya buat menutupi toko tersebut⁴⁶.

Setelah memenangkan juara pertama berturut-turut, akhirnya selang tiga tahun Paguyuban Karawitan Baluwarti sudah tidak terbentuk lagi atau pengrawitnya mulai terpisah sendiri-sendiri. Sehingga Paguyuban Karawitan Baluwarti tidak ada generasi penerusnya dan berhenti.

2. Kelompok Karawitan Surakarta

Kelompok Karawitan Surakarta dibentuk pada tahun 1960-an. Kelompok karawitan inilah yang selalu menggelar *klenengan* pada setiap hari Senin *Wage* malam Selasa *Kliwon* di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta. Karena kegiatannya pada malam Selasa *kliwon* sehingga kelompok ini sering disebut Kelompok Karawitan Selasa *Kliwon*. Pada waktu itu *klenengan* Anggara Kasih selalu dihadiri oleh narasumber atau empu karawitan, diantaranya Martopangrawit

⁴⁵ Merupakan sebuah kayu tipis biasanya dapat digunakan sebagai pelais meja.

⁴⁶ Wawancara tanggal 4 juni 2013 di Serengan.

dan Mloyowidodo. Narasumber tersebut memberikan bantuan kepada siswa dan guru-guru yang terlibat dalam penabuh Anggara Kasih, misalnya membantu atau memecahkan masalah dalam menggarap suatu sajian gending-gending gaya Surakarta. Menurut Suyadi, Anggara Kasih diadakan dengan tujuan yaitu untuk membedah gending-gending klasik gaya Surakarta dan memberikan contoh kepada generasi muda. Adapun pengrawit yang berperan dalam kelompok karawitan Anggara Kasih yaitu Suyadi, Jumadi, Wakijo, Suroso Daladi Hadisiswoyo, Suroso, Parsono, Walidi, Suharto, Darsono, dan sebagainya. Dari sekian pengrawit tersebut yang selalu berperan sebagai *wiraswara* diantaranya yaitu Suroso Daladi Hadisiswoyo. Kehadiran Suroso Daladi Hadisiswoyo di kelompok karawitan Anggara Kasih yaitu ketika ia masih menjadi guru honorer di Konservatori Surakarta. Suroso Daladi Hadisiswoyo selalu aktif sebagai *wiraswara*. Ia selalu didaulat, baik oleh Martopangrawit maupun oleh teman-temannya untuk menjadi *wiraswara*. Hal tersebut dikarenakan kemampuan dan ketrampilannya sangat dipercaya oleh teman-temannya. Bahkan ia juga menyusun notasi *gerongan* setiap Anggara Kasih ditampilkan.⁴⁷

3. Karawitan Ramayana

Karawitan Ramayana terbentuk sekitar tahun 1960-an. Kehadiran Suroso Daladi Hadisiswoyo pada kelompok karawitan Ramayana yaitu ketika ia menjadi guru di Konservatori dan atas dasar ajakan dari Martopangrawit. Selain itu banyak juga guru Konservatori yang terlibat sebagai pengrawit Ramayana diantaranya

⁴⁷ Wawancara Suyadi tanggal 10 juni 2013

yaitu Walidi, Suroso, Sumarsam, Jumadi, Suroso Daladi Hadisiswoyo, Parsono, Minarno dan Suwarno. Karawitan Ramayana sering mengadakan latihan rutin pada hari sabtu malam di Suryahamijayan. Pada waktu itu yang menjadi narasumber yaitu Martopangrawit. Selain sebagai narasumber, Martopangrawit juga sebagai penyusun gending-gending karawitan tari. Tidak hanya Martopangrawit yang berperan sebagai penyusun gending-gending karawitan tari tersebut, melainkan Suroso Daladi Hadisiswoyo juga berperan sebagai penyusun gending-gending karawitan tari dan berperan sebagai vokalis. Ia diminta oleh Martopangrawit untuk menyusun sebagian gending-gending karawitan tari. Selain itu, Suroso Daladi Hadisiswoyo pernah berperan penabuh instrumen ricikan *gender barung*. Selain sebagai vokalis, ia juga mempunyai kemampuan dalam memainkan ricikan *gender barung*, tetapi tidak sepenuhnya Suroso Daladi Hadisiswoyo selalu menabuh instrumen pada kelompok karawitan Ramayana. Hal ini telah terungkap, sebagaimana telah diungkapkan oleh Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai berikut:

“Neng karawitan Ramayana aku mesti berperan dadi vokalis dan kadang-kadang nabuh, tapi ora terus-terusan aku nabuh mergo wis didapuk dadi vokalis. Jane aku yo sik pingin nabuh tapi karo wong-wong gak diwenahi kesempatan kon nabuh. Dadi yowis manut ae”.

Terjemahan bebas penulis :

Di karawitan Ramayana saya selalu berperan menjadi vokalis dan kadang-kadang menabuh, tetapi tidak sepenuhnya saya menabuh karena sudah disuruh menjadi vokalis. Sebenarnya saya masih ingin menabuh tetapi sama orang-orang tidak diberi kesempatan untuk menabuh. Jadi ya sudah lah menurut saja.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara tanggal 4 juni 2013 di Serengan.



Gambar 1. Suroso Daladi Hadisiswoyo (memainkan ricikan gender) sebagai pengrawit ketika pentas iringan tari di Amerika. Sekitar tahun 1964. (foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo). Pameran New York wolver.

Suroso Daladi Hadisiswoyo selain berperan sebagai vokalis di kelompok karawitan Ramayana, Ia juga berperan dalam karawitan tari sebagai vokalis mengiringi pertunjukan tari Gathutkaca Gandrung yang diperankan oleh tokoh-tokoh seniman tari seperti Ngaliman, Wahyu Santoso Prabowo dan sebagainya. Dari pertunjukan tari tersebut banyak direkam oleh kaset komersial diantaranya Lokananta dan Kusuma Record.

Suroso Daladi Hadisiswoyo usianya yang semakin lanjut atau tua menjadikan Ia banyak berpengalaman dalam berkesenian, usianya yang lanjut bukan suatu penghalang dalam berkesenian. Seusia beliau masih melestarikan seni karawitan bahkan masih menjadi pelaku seni, hampir sebagian besar dari usianya diabdikan untuk berkesenian terutama dalam seni karawitan. Hal tersebut merupakan salah satu bukti kecintaannya terhadap seni karawitan. Suroso Daladi Hadisiswoyo mengungkapkan bahwa dari hal itu ia mendapatkan kepuasan batin

yang tidak dapat dinilai dengan suatu apapun dan dapat mencurahkan segala perasaannya baik marah, sedih maupun cinta.

E. Peranan Sebagai *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta

Pada Pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939), seni karawitan di Kraton Kasunanan Surakarta mengalami masa kejayaan yang luar biasa. Ketika itu menjadi *abdi dalem* merupakan pekerjaan yang sangat diminati dan didambakan oleh masyarakat Jawa dan mereka mendapat jaminan kesejahteraan dari pemerintah Kraton, karena seorang yang telah resmi menjadi *abdi dalem* Kraton apapun tingkatannya memiliki status sosial yang cukup terhormat di mata masyarakat. Mereka diklasifikasikan sebagai golongan dalam status sosial yang tinggi. Seperti halnya, di dalam kehidupan bermasyarakat atau dimata masyarakat ia sangat dihormati dan disegani.⁴⁹ Suroso Daladi Hadisiswoyo dianggap sebagai pengrawit yang memiliki ketrampilan dan kemampuan lebih dibidang vokal. Sekitar tahun 1995 Suroso Daladi Hadisiswoyo menjadi *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta, Ia menjadi *abdi dalem* bukan dari niat dirinya sendiri melainkan atas dasar ajakan Walidi. Pertemuan pertama kali dengan Walidi yaitu ketika pentas dalam Paguyuban Karawitan Baluwarti, pada saat itu Suroso Daladi Hadisiswoyo menyajikan vokal *bawa* gending, kemudian Walidi melihat ketrampilan dan kemampuan Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam menyajikan vokal tersebut. Walidi mulai tertarik dengan kemampuan beliau. Akhirnya seiring

⁴⁹ Prihadi. *Skripsi*. Proses Wahyopangrawit menjadi Seniman Handal dalam Karawitan Gaya Surakarta. ISI Surakarta. 2012.

berjalannya waktu, pada saat itu Suroso Daladi Hadisiswoyo menjadi dosen tidak tetap di ASKI Surakarta, kebetulan Ia bertemu kembali dengan Walidi (sebagai dosen ASKI Surakarta). Pertemuan Walidi dengan Suroso Daladi Hadisiswoyo semakin dekat bahkan menjadi teman akrab semenjak mereka sering bertemu. Walidi membujuk Suroso Daladi Hadisiswoyo untuk belajar karawitan atau *magang* menjadi *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta. Waktu itu Walidi sudah menjadi *abdi dalem* dan berniat untuk mengajak Suroso Daladi Hadisiswoyo. Ajakan Walidi tersebut, membuat Ia bersemangat dan senang hati kemudian Ia menurutinya.

Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai *Abdi dalem* Kraton mendapat golongan atau pengelompokan yang berbeda-beda. Pengelompokan *abdi dalem* tersebut terbagi menjadi tiga golongan yaitu golongan *abdi dalem niyaga Kasepuhan*, *kadipaten*, serta *Panakawan*. Golongan *abdi dalem niyaga Kasepuhan* bertugas untuk keperluan upacara ritual dan menyajikan *gendhing-gendhing bedhya-srimpi*, *gendhing-gendhing pakurmatan* dengan perangkat gamelan *pakurmatan* (*Kodhok-Ngorek*, *Monggang*, *Carabalen*, dan *Skaten*, serta menyajikan *gendhing-gendhing wayangan*). Sedangkan golongan *abdi dalem niyaga kadipaten* bertugas untuk melayani upacara yang diselenggarakan oleh Putra Mahkota dan Kepatihan seperti *Grebeg Maulud*, *Jumenegan* (penobatan raja), *Sekatenan*. Sedangkan kelompok *abdi dalem Panakawan* hanya melayani kebutuhan khusus, ia dilibatkan Keraton sewaktu-waktu ketika hanya dibutuhkan. Golongan *abdi dalem*

niyaga Panakawan belum mendapat gelar, melainkan baru mendapat nama dari Keraton.⁵⁰

Suroso Daladi Hadisiswoyo masuk dalam golongan *abdi dalem niyaga kasepuhan*, menjadi seorang *abdi dalem* telah dilaluinya dengan beberapa persyaratan dan tahapan yang harus dilaluinya. Persyaratan dan tahapanya dimulai dari *abdi dalem*. Ia telah mendapatkan rekomendasi yang menyatakan diangkat menjadi *abdi dalem* Raden Ngabehi Projosuroso, S.Kar. bertanggal 22 November 1998 sebagaimana bunyi surat *kakancingan* dari Pemerintah Kraton sebagai berikut:

Suraosing instruksi tumrap Pangagenging Parentah Kraton kawrta Nawala Kakancingan katisimasan kaping 11 Pebruari 1954, angka 21. Suroso Daladi S.Kar. inghun ganjar pangkat Panewu anon-anon kaparingan nama sarta sesebutan Raden Ngabehi Projosuroso, S. Kar.

Selang 2 tahun, Suroso Daladi Hadisiswoyo diangkat menjadi Raden Tumenggung Surosodipuro, S.Kar. bertanggal 31 Oktober 2000 yang berbunyi surat *kakancingan* sebagai berikut:

Raden Ngabehi Projosuroso, S.Kar. bocahingsun Panewu anon-anon inghun ganjar pangkat Bupati Anom anon-anon inghun paringi sesebutan sarta jeneng Raden Tumenggung Surosodipuro, S.Kar.

Selang 6 tahun, Suroso Daladi Hadisiswoyo diangkat menjadi Kanjeng Raden Tumenggung Surosodiningrat, S.Kar. yang bertanggal 1 November 2005 berbunyi surat *kakancingan* dari Pemerintah Kraton sebagai berikut:

Hanggalih hanggenipun setya tuhu ing Krtaon Surakarta Hadiningrat sarta Sampeyandalem ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhan Paku Buwana XIII hangengeti suraosing dhawuhdalem kawrat nawala katitimasan kaping 19 Rejep Jimakir 1938 utawi 14 Agustus 2005 angka 13.005/D.208.198.

⁵⁰ Prihadi. *Skripsi*. Proses Wahyopangrawit menjadi Seniman Handal dalam Karawitan Gaya Surakarta. ISI Surakarta. 2012.

Hanamtoaken Raden Tumenggung Surosodipuro, S.Kar ingkang gegriya hing Makam Bergolo rt. 06/06, Serengan Surakarta kapatedhan ganjaran pangkat Bupati Sepuh anon-anon, kaparingan sesebutan sarta nama Kanjeng Raden Tumenggung Surosodiningrat, S.Kar.

Sampai sekarang ini Suroso Daladi Hadisiswoyo disebut sebagai Kanjeng Raden Tumenggung Surosodiningrat, S.Kar. Ia diangkat menjadi *abdi dalem* dari tataran nama atas yaitu diawali dengan *abdi dalem* Raden Ngabehi Projosuroso, S.Kar., Raden Tumenggung Surosodipuro, S.Kar., Kanjeng Raden Tumenggung Surosodiningrat, S.Kar., Suroso Daladi Hadisiswoyo mendapatkan tataran nama atas karena dengan alasan Ia masuk sebagai *abdi dalem* sudah mendapatkan gelar Sarjana Karawitan dari ASKI Surakarta. Sehingga hal tersebut dipertimbangkan oleh Pemerintah Kraton Kasunanan Surakarta dalam pertimbangan tataran nama.

Suroso Daladi Hadisiswoyo menjadi *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta, Ia bertemu dengan Tumenggung Mulyono (merupakan seorang pemimpin atau penguasa karawitan Kraton Kasunanan Surakarta pada masa tersebut) di Kraton Kasunanan Surakarta. Tumenggung Mulyono mengetahui ketrampilan dan kemampuan vokal Suroso Daladi Hadisiswoyo yang begitu baik, Tumenggung Mulyono percaya terhadap kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh Suroso Daladi Hadisiswoyo akhirnya Ia memilih Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai *wiraswara* atau vokalis Kraton Kasunanan Surakarta.

Kegiatan Suroso Daladi Hadisiswoyo selama menjadi *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta telah tersusun sesuai dengan jadwal yang berlaku yaitu pada hari senin berlatih karawitan, hari rabu mengiringi tari *bedhaya*⁵¹ dan *srimpi*⁵²,

⁵¹ *Bedhaya* adalah suatu tarian bersama, yang ditarikan oleh tujuh atau sembilan orang penari wanita berdasarkan suatu cerita lengkap yang diambil dari mitologi, cerita sejarah atau cerita epik.

hari Kamis latihan karawitan, pada hari Kamis sebagai latihan untuk mempersiapkan siaran klenengan melalui RRI Surakarta. Siaran klenengan tersebut dilakukan sebulan sekali tepatnya pada hari Senin pertama dan kadang-kadang Senin kedua. Siaran dilakukan di Kraton Kasunanan Surakarta kemudian disiarkan langsung melalui RRI Surakarta.

Selain itu, Suroso Daladi Hadisiswoyo juga berperan sebagai penyusun gending-gending di Kraton Kasunanan Surakarta ketika siaran. Ia diberikan tanggung jawab sebagai penyusun gending oleh Tumenggung Mulyono (Tumenggung Mulyono pada waktu itu pemimpin atau penguasa karawitan Kraton Kasunanan Surakarta). Banyak sekali gending-gending yang ia susun ketika siaran. Dari gending-gending siaran yaitu berbentuk *gerongan* maupun notasi *balungan*. Adapun gending-gending tersebut diantaranya meliputi:

1. Gending Sarayuda, *kt. 2 krp. Mggh. 4. Lrs pelog. pt nem.*
2. Gending Teja Katong, *kt. 2. Krp. Miggh. 4 kalajengaken ldr Dhandhanggula Subositi lrs. Slendro pt sanga.*
3. Gending Jangkung Kuning, *kt. 2. Krp. Minggh. 4. Kalajengaken ketawang Gambuh lrs pelog pt. barang.*
4. Gending Candrasari, *kt. 2 krp. Minggah Grenteng, kt. 4 kalajengaken ketawang Barikan lrs.pelog pt lima*
5. Gending Kaduk Manis, *kt. 2 awis minggh 8 kalajengaken ldr. Siyem lrs slendro pt nem*

⁵² *Srimpi* merupakan tarian yang dilakukan oleh dua atau empat orang wanita, dan merupakan petikan dari suatu cerita kuno.

6. Gending Kaduk Manis, *kt. 2 krp. Miggh 4* kalajengaken ldr. Kandha *lrs. Pelog pt nem*
7. Gending Sida Waras, *kt. 4 krp miggh 4* kalajengaken ldr. Sridyenta Minulya *lrs slendro pt. manyura*
8. Gending Gendreh, *kt. 4 krp minggh 8* kalajengaken ldr. Mijil Ngestiraras *lrs pelog pt nem*
9. Gending Kagok, *kt. 2 krp minggh 4* kalajengaken ldr. Biwadha Mulya *lrs. Slendro pt manyura*
10. Gending Puspasari, *kt. 2 krp minggh 4* kalajengaken ketawang Sri Kacaryan *laras pelog pathet barang*
11. Gending Sinom, *kt. 4 krp minggah 4* kalajengaken ketawang Mayar-mayar *laras slendro pathet sanga*
12. Gending Ranumenggala, *kt. 2 krp minggah 4* kalajengaken ketawang Pucung *laras pelog pathet nem.*

Gending-gending pada waktu siaran berbentuk gending *gedhe*, gending tersebut mengambil dari gending-gending yang disusun oleh Martopangrawit dan mloyowidada. Dari gending mloyowidada yaitu jilid I, II dan III. Sejak tahun 1999 Suroso Daladi Hadisiswoyo mulai menyusun gending *bedhaya srimpi* Kraton Kasunanan Surakarta ketika siaran. Adapun susunan gending-gending *bedhaya srimpi* yang disajikan ketika siaran yaitu:

1. *Srimpi* lagu Dhempel ketawang Gending *kt. 2 krp minggh* ldr. Suwuk. Buka celuk Ketawang Mijil lagu Dhempel *laras slendro pathet sanga*

2. Sindhenan Bedhaya Gending Kabor, *kt. 2 krp minggh. 4* kalajengaken ldr. Gleyong. Suwuk. Buka ketawang Sundhawa *lrs pelog pathet nem*
3. Simpi Glondhong Pring, *ktk 2 krp minggh* ldr. Gudhasih kalajengaken ktw. Sumedhang *lrs pelog pathet nem*.
4. Sindhenan Bedhaya Gendhing Kaduk Manis, *ktk 2 krp minggh 4* kalajengaken ldr. Kaduk terus ktw. Dhendha Gedhe *lrs pelog pathet nem*.
5. Srimpi Sukarsih Gendhing Gendhiyeng *ktk 2 krp minggh 4* kalajengaken ldr. Sukarsih dados ktw. Martapura *lrs pelog pathet nem*
6. Sindhenan Bedahya LA-LA, ktw gendhing *ktk 2 krp minggh* Gambir Sawit kalajengaken ktw. Agung *lrs pelog pathet nem*.
7. Gendhing srimpi Lobong *ktk 2 krp minggh* Paréanom kalajengaken ldr. Kandha manyura *lrs slendro pathet manyura*.
8. Sindhenan Bedhaya, Gendhing Gandrung Manis *ktk 2 krp minggh 4* ldr. Kuwung. Suwuk. Buka ktw. Playon *lrs pelog pathet barang*.
9. Sindhenan Bedhaya, Gendhing Endhol-Endhol *ktk 2 krp minggh 4* kalajengaken ldr. Manis. Suwuk. Buka celuk ktw. Kaumdhawuk *lrs pelog pathet barang*.

Terkait dengan hal di atas, masih banyak lagi gending-gending yang Ia susun. Persiapan Suroso Daladi Hadisiswoyo ketika menyusun gending telah dipersiapkan satu bulan sebelumnya atau persiapannya dilakukan lebih awal. Hal ini dilakukan karena Suroso Daladi Hadisiswoyo mempunyai tanggung jawab besar yaitu tanggung jawab memegang kepercayaan dan kedisiplinan terhadap teman-temannya. Ia menulis gending-gending yang dipergunakan untuk keperluan

siaran tersebut dalam bentuk notasi yaitu dengan menggunakan notasi kepatihan. Tulisan gending-gending ditulis dengan tulisan tangan dari Suroso Daladi Hadisiswoyo tanpa menggunakan alat ketik. Notasi gending-gending tersebut kemudian digandakan atau diperbanyak oleh Suroso Daladi Hadisiswoyo dan diberikan teman-temannya untuk dijadikan sebagai siaran. Notasi kepatihan digunakan dengan maksud untuk mempermudah para penabuh pada waktu siaran klenengan. Notasi kepatihan ini diciptakan pada tahun 1920-an di kepatihan Surakarta. Notasi ini mengadopsi notasi angka *cheve*, yaitu menggunakan angka dari 1 sampai dengan 7. Tinggi (besaran) angka merepresentasikan tinggi nada, harga nada direpresentasikan oleh garis harga nada yang berwujud garis datar di atas angka. Setiap garis membagi dua dari harga sebuah nada. Makin banyak garisnya berarti makin pendek atau sedikit harga nadanya.⁵³

Hal tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa semua penulisan yang berbentuk notasi dalam tulisan tersebut, merupakan pemindahan suara atau bunyi ke dalam tulisan yang berbentuk simbol-simbol (sistem penulisan notasi), proses pemindahan suara ke simbol visual dalam etnomusikologi disebut transkripsi.⁵⁴

Selain berperan sebagai *wiraswara* dan penyusun gending, Suroso Daladi Hadisiswoyo juga aktif mengikuti acara *jumenengan* raja, *wiyosan*, menyambut tamu dan ikut berpartisipasi *grebeg maulud* (menyajikan gamelan sekaten), dan lain sebagainya. Selama mengabdikan di Kraton Kasunanan Surakarta, Suroso Daladi

⁵³ Bothehan Karawitan I. Rahayu Supanggah. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002. Hlm. 113.

⁵⁴ Bruno Nettl. *Theory and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe, Collier-Macmillan Limited. London. 1964. Hlm. 98.

Hadisiswoyo juga aktif dalam pentas seni karawitan dan seni tari di berbagai misi luar negeri, seperti: Amerika, Belgia, Prancis, Malaysia, Singapura dan Belanda.



Gambar 2. Suroso Daladi Hadisiswoyo nomer dua dari kanan ketika mengikuti pentas karawitan dari Kraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1965 di belgia (foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo).

BAB IV

PANDANGAN SUROSO DALADI HADISISWOYO TERHADAP PERKEMBANGAN KARAWITAN DI SURAKARTA

Pada bagian ini akan dibahas tentang pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap perkembangan karawitan gaya Surakarta dan pandangan tokoh-tokoh seniman terhadap Suroso Daladi Hadisiswoyo.

A. Pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo Terhadap Karawitan Gaya Surakarta

Sebelum membahas pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap karawitan gaya Surakarta, terlebih dahulu akan dibahas tentang arti kata pandangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandangan adalah pendapat atau pengetahuan, hasil perbuatan memandang.⁵⁵ Menurut penulis pandangan dalam hal ini yaitu suatu pendapat atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu, dalam hal seni karawitan Jawa gaya Surakarta. Pandangan dapat dikatakan hasil pendapat terhadap suatu obyek yang ada di kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan seni karawitan Jawa, khususnya karawitan gaya Surakarta, telah mendapatkan perhatian dari tokoh-tokoh seniman yang berupa pendapat serta perbuatan, perbuatan tersebut berwujud sebagai seniman dan penonton. Sehingga tokoh-tokoh seniman berperan penting dalam mengembangkan seni karawitan

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ketiga Jakarta Balai Pustaka. 1990.

Jawa. Masing-masing tokoh seniman memiliki pendapat yang berbeda terhadap perkembangan karawitan gaya Surakarta, terutama Suroso Daladi Hadisiswoyo mempunyai pandangan-pandangan dalam perkembangan karawitan gaya Surakarta.

1. Gambaran Umum Karawitan Surakarta Saat ini.

Karawitan Jawa gaya Surakarta pada umumnya telah mengalami masa kehidupan yang subur atau selalu berkembang menurut zaman. Hal ini terjadi karena didukung oleh munculnya tokoh-tokoh seniman karawitan Jawa dan banyaknya bidang industri rekaman komersial yang ikut serta dalam mendukung seni karawitan Jawa, maupun didukung dengan berbagai lembaga pendidikan formal diantaranya Konservatori, dan ASKI Surakarta. Pada umumnya karawitan gaya Surakarta masih tradisi. Dalam hal ini seperti pola-pola permainan instrumennya (*garap*), struktur, teknik, irama, tempo, *laras*, bentuk gendingnya, vokal, serta sistem *pathet*, tata urutan pertunjukan, sikap duduk dalam menabuh, tata letak instrumen, sampai pada cara berbusana. Aturan-aturan tersebut telah membudaya dalam kalangan masyarakat karawitan Jawa gaya Surakarta, sehingga bagi masyarakat karawitan Jawa dijadikan sebagai ukuran penilaian terhadap keberhasilan sebuah pertunjukan karawitan. Hal tersebut mengacu pada karawitan yang semula tumbuh, hidup dan berkembang di Kraton Kasunanan Surakarta.⁵⁶

Dari hal di atas, tentunya karawitan gaya Surakarta pada saat ini mengalami suatu

⁵⁶ Waridi. *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan. Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an. Ki Martapengrawit, Ki Nartasabda, Ki Cakrawarsita*. Bandung: Etnoteater Publisier. 2008. Hal 45.

perkembangan yang pesat. Hal seperti ini telah membuktikan banyaknya berbagai kelompok-kelompok karawitan atau sanggar seni yang terbentuk dan berfungsi sebagai wadah untuk berkreasi, dan berkiprahnya para seniman, calon seniman, maupun pecinta seni dengan berbagai latar belakang. Sehingga saling berlomba-lomba mencari ide-ide kreatif dalam mendukung perkembangan karawitan gaya Surakarta. Dengan demikian perjalanan kehidupan karawitan gaya Surakarta tidak hidup dalam kevakuman, melainkan selalu berdialog dengan berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya. Suroso Daladi Hadisiwoyo mengungkapkan bahwa karawitan gaya Surakarta berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan para senimannya. Dari hal di atas dapat terjadi seperti munculnya berbagai kelompok karawitan yang berada di luar tembok Kraton, dalam perkembangannya banyak para seniman menggarap suatu gending yang mengarah pada gaya Surakarta dengan ide-ide kreatif mereka dan bentuk-bentuk gendingnya juga sedikit berbeda pada umumnya. Menurut tokoh seniman seperti Suroso Daladi Hadisiwoyo perkembangan karawitan gaya Surakarta banyak mengalami perbedaan.

2. Pandangan Suroso Daladi Hadisiwoyo Terhadap Perubahan Garap Karawitan Saat Ini

Karawitan gaya Surakarta pada umumnya masih tradisi, hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk kelompok karawitan yang masih menggunakan atau menggarap gending-gending klasik gaya Surakarta. Tetapi disisi lain, tidak seluruhnya banyak kelompok karawitan yang menggarap gending-gending klasik

gaya Surakarta, sekitar beberapa kelompok karawitan yang masih nampak menggarap gending-gending klasik gaya Surakarta seperti karawitan Kraton Kasunanan Surakarta dan karawitan yang berada di luar tembok Kraton. Menurut Suroso Daladi Hadisiswoyo karawitan saat ini banyak mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat dalam garap, bentuk-bentuk gending dan sebagainya. Hal semacam ini karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman, seniman, situasi, kondisi dan waktu.

Pada era 60-an karawitan gaya Surakarta dalam hal menggarap suatu gending lebih cenderung *manteb*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Suroso Daladi Hadisiswoyo yaitu sebagai berikut:

“karawitan mbiyen luwih manteb garapane. Maksude ngene karawitan mbiyen luwih akeh pendukunge sing melu nggarap gending-gending klasik gaya Surakarta. Dadi gendinge rata-rata gending gedhe tok. Terutama di Kraton Kasunanan Surakarta terus Mangkunegaran isih tradisi banget dalam menggarap gending-gending klasik, yen neng karawitan njobo agak di bawah Kraton Kasunanan Surakarta lan Mangkunegaran, dadi gending-gendinge yo manut perkembangane sing saiki”.

Terjemahan penulis bebas:

Karawitan dahulu lebih memuaskan garapannya. Maksudnya begini karawitan dahulu lebih banyak pendukungnya yang ikut serta dalam menggarap gending-gending klasik gaya Surakarta. Jadi gendingnya rata-rata gending ageng saja. Terutama di Kraton Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran masih tradisi banget dalam menggarap gending-gending klasik, kalau di karawitan luar agak di bawah Kraton Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran, jadi gending-gendingnya ya menurut perkembangannya sekarang.

Terkait dengan hal di atas, pada umumnya karawitan gaya Surakarta masih tradisi dan mempunyai aturan-aturan yang mengacu pada karawitan Kraton Kasunanan Surakarta. Aturan-aturan tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Suroso Daladi Hadisiswoyo mengungkapkan bahwa karawitan saat

ini banyak yang meninggalkan aturan-aturan tersebut, misalnya dari berbagai kelompok karawitan yang ada di luar tembok Kraton banyak yang menyajikan suatu gending membuat *irama* dan *tempo* gending lebih *sigrak* atau *gayeng*. Padahal karawitan pada era 60-an dalam menggarap suatu gending iramanya lebih *anteng* serta mempunyai *greget* yang *anteng*.

Selain itu, menurut Suroso Daladi Hadisiswoyo perbedaan-perbedaan tersebut banyak terjadi dalam musik campursari dan karawitan Sragenan. Dalam sajian campursari atau karawitan saat ini muncul adanya perubahan matrap dari 4/4 menjadi 3/4, hal ini berkaitan dengan garap suatu gending yang sudah ada, kemudian diciptakan atau diperbaharui kembali oleh Martopangrawit. Sebenarnya matrap yang baku yaitu 4/4. Matrap 3/4 lebih mudah disajikan dalam vokal tetapi dalam penyajian ricikan garap lebih sulit untuk dilakukan atau dipraktikkan.

Hal ini campursari dan karawitan di luar tembok Kraton dikatakan berkembang, karena dipengaruhi oleh para seniman yang kreatif dan penonton. Bahkan dari berbagai kelompok karawitan di luar tembok Kraton mempunyai gaya-gaya sendiri dalam memainkan atau menggarap suatu gending. Berbeda lagi dengan keadaan karawitan Kraton Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran. Mengenai pandangan Suroso Daladi Hadisiswoyo terhadap karawitan yang ada di Kraton Kasunanan Surakarta masih berjalan tradisi atau belum ada perubahan atau pengaruh dari luar, selain itu sulit untuk menerima perkembangan atau pengaruh dari luar tembok Kraton. Dari hal tersebut hanya sedikit pengaruhnya yaitu pengaruh dari seorang pesinden dari luar tembok Kraton, misalnya ketika pihak

Kraton membutuhkan sinden dari luar Kraton, sinden luar Kraton lebih cenderung menggunakan pembawaannya dari luar seperti *cengkok*, *garap* dan *wiledan* dalam menyajikan vokal sindenan. Sedangkan Parni, Mujinah dan Cendhani yaitu pesinden Kraton dalam menyajikan vokal sindenan, Beliau lebih menggunakan *cengkok-cengkok* yang *lugu* dan *mungguh*.⁵⁷

Suroso Daladi Hadisiswoyo mengungkapkan karawitan sekarang ini, tidak sesuai dengan karawitan sebelumnya atau sedikit tidak *Gathuk*. Dalam perkembangannya karawitan saat ini lebih kearah hiburan, sajian karawitan era tahun 60-an menjadi suatu tuntunan bagi masyarakat dan berfungsi sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan Tuhan YME melalui getaran-getaran yang ada. Selain hal itu banyak juga terjadi tentang para sikap pengrawit dalam menabuh. Dalam menabuh sikap pengrawit cenderung diam dan menikmati atau menghayati sajian gending-gending yang telah disajikan, sedangkan sekarang ini sikap pengrawit dalam menabuh jarang yang menyesuaikan dengan aturan-aturan seperti di atas. Perkembangan karawitan saat ini dapat dikatakan berkembang, tetapi kurang lebih, banyak yang berbeda dengan karawitan gaya Surakarta sebelumnya.

Selain itu, Suroso Daladi Hadisiswoyo mengungkapkan tentang sajian gending-gending gaya Surakarta. Bahwa sajian gending-gending karawitan gaya Surakarta banyak yang berbeda. Dalam hal ini misalnya sajian gending sekar sinom parijatha dan nyamat, didalam sajian vokalnya menggunakan *cakepan* yang mengandung *piwulang* seperti nasehat-nasehat dan pepatah. Menurut Suroso

⁵⁷ Wawancara tanggal 22 mei 2013 di Serengan.

Daladi Hadisiswoyo pada era 60-an sajian gending sekar sinom parijatha atau nyamat belum memakai *senggak'an* bahkan jarang yang menyajikan gending tersebut dengan *senggak'an*. Seiring perkembangan zaman, sajian gending sekar sinom tersebut lebih menonjolkan atau menggunakan sajian *senggak'an*, ketika *buka* vokal sudah menggunakan *senggak'an*. Menurut Suroso Daladi Hadisiswoyo hal tersebut sangat merugikan *cakepan* dalam gending sekar sinom parijatha atau nyamat. Sehingga indikasinya orang-orang yang menikmati atau yang mendengarkan lebih cenderung menghafalkan *senggak'an* dari pada *cakepan sindenannya*. Selain itu *cakepan sindenannya* tertutupi dan ditumpangi oleh *senggak'an*, serta rasa dalam sajian gending sekar tersebut, menjadi kurang dinikmati dalam hal sajian *cakepan sindenannya*. Dengan demikian sebagian orang yang mendengarkan tidak menyadari makna atau isi dari *cakepan-cakepan* tersebut.

Selain gending di atas, banyak terjadi pula perbedaan dalam sajian gending gambir sawit. Saat ini banyak kelompok karawitan yang menggarap gending tersebut dengan sajian *berak*, sehingga kalau dibandingkan dengan sajian gending gambir sawit pada era 60-an sangat berbeda, karawitan pada waktu itu menggarap gending dengan suasana yang tenang, dan jiwa dari gending tersebut keluar atau dapat diungkapkan melalui bunyi atau tabuhan dari gending tersebut. Sedangkan karawitan sekarang ini belum dapat merasakan jiwa dari gending tersebut, kebanyakan saat ini yang keluar dari jiwa penyajinya melainkan bukan dari gending gambir sawit. Bahkan banyak yang menyajikan gending gambir sawit

dengan gaya para seniman masing-masing, misalnya gambir sawit gaya Supadmi dan Tugini.⁵⁸

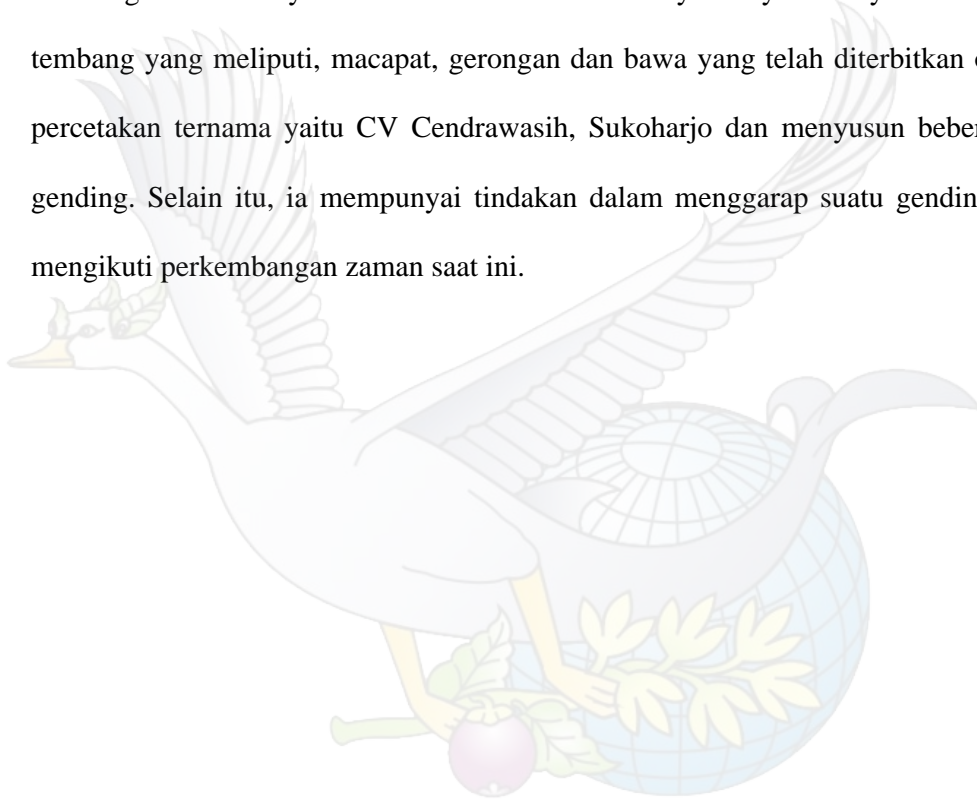
3. Sikap Dan Tindakan Suroso Daladi Hadisiswoyo Terhadap Situasi Karawitan Saat Ini

Secara keseluruhan telah dijelaskan sebelumnya bahwa situasi karawitan saat ini lebih maju dan berkembang. Dari hal tersebut tentunya telah membuat tokoh-tokoh seniman berlomba-lomba untuk menciptakan ide yang kreatif dalam mendukung perkembangan zaman saat ini. Selain itu tentunya tokoh-tokoh seniman karawitan seperti Suroso Daladi Hadisiswoyo ikut merasakan dan mengamati situasi karawitan saat ini dengan menurut pandangannya masing-masing. Suroso Daladi Hadisiswoyo selain sebagai seniman, Ia juga banyak berapresiasi dalam seni karawitan Jawa. Dengan demikian Suroso Daladi Hadisiswoyo merasakan dan mengamati karawitan saat ini, sehingga Ia menyikapi berbagai situasi dan kondisi karawitan saat ini dengan sikap yang mau menerima situasi, kondisi karawitan saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Suroso Daladi Hadisiswoyo karawitan telah berjalan dengan sendirinya misalnya seperti campursari dan berbagai kelompok karawitan gaya di luar Kraton memiliki gaya atau ciri khas tersendiri. Hal seperti ini tentunya sebagai seniman dengan senang hati, menerima dan mau mendengarkan kemunculan karawitan dari berbagai kelompok di luar tembok Kraton dengan gaya masing-masing.

⁵⁸ Wawancara tanggal 1 juli 2013 di Serengan.

Sehingga Suroso Daladi Hadisiswoyo dapat menyesuaikan kondisi dan situasi karawitan saat ini.

Menurut Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam mengamati situasi tersebut, ia tidak hanya diam saja, ia mempunyai sumbangan-sumbangan dalam melestarikan dan mengembangkan karawitan gaya Surakarta. Adapun bentuk-bentuk dari sumbangan tersebut yaitu Suroso Daladi Hadisiswoyo banyak menyusun notasi tembang yang meliputi, macapat, gerongan dan bawa yang telah diterbitkan oleh percetakan ternama yaitu CV Cendrawasih, Sukoharjo dan menyusun beberapa gending. Selain itu, ia mempunyai tindakan dalam menggarap suatu gending ia mengikuti perkembangan zaman saat ini.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Suroso Daladi Hadisiswoyo merupakan seorang seniman karawitan yang berpendidikan, yang menghantarkan dirinya sebagai seniman pendidikan yaitu dari proses ia belajar seni karawitan dari awal sampai akhir, dan proses pembelajarannya didukung dengan adanya lembaga pendidikan diantaranya yaitu Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta dan ASKI Surakarta. Proses tersebut dilakukan dengan waktu yang sangat panjang. Berkat kerja kerasnya dan semangatnya dalam proses belajar seni karawitan, akhirnya Suroso Daladi Hadisiswoyo menemukan jati dirinya sebagai seniman karawitan yang berpendidikan.

Suroso Daladi Hadisiswoyo dilahirkan dari keluarga petani desa, ia bukan merupakan keturunan dari keluarga seniman. Walaupun bukan keturunan dari keluarga seniman tetapi ia benar-benar membuktikan bahwa ia mampu menjadi seniman karawitan yang berpendidikan. Jiwa seni Suroso Daladi Hadisiswoyo mulai tumbuh semenjak SMP kelas dua mulai senang dalam dunia seni karawitan. Selama ia belajar di bangku Konservatori dan ASKI Surakarta, telah muncul bakatnya dalam hal yang paling menonjol yaitu di vokal tembang.

Munculnya berbagai kelompok karawitan seperti Paguyuban Karawitan Baluwarti, Karawitan Seni Bangunan, Anggara Kasih, Karawitan Ramayana, Karawitan pimpinan Tarno Pengrawit, serta mengikuti dalang terkenal seperti Ki

Anom Suroto, Ki Purbo Asmara dan Ki Tarno turut berperan besar dalam memperluas wawasannya, kepandaiannya dan semakin berpengalaman. Akhirnya ia menjadi seorang *wiraswara* yang kondang di Surakarta. Berbekal kemampuan dan ketrampilannya dalam vokal, ia diangkat menjadi guru tembang di lembaga pendidikan Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, SMKI Pemda Banyumas, dan ASKI Surakarta, dan sampai saat ini menjadi dosen luar biasa di ISI Surakarta. Sebagai pengajar ia mempunyai tugas mendidik anak didiknya dengan menggunakan metode pembelajaran, metode tersebut diawali dengan *titilaras*, demonstrasi, ceramah, pengamatan, latihan dan diskusi. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan tentang bagaimana ia melakukan proses belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas. Selain itu ia berperan sebagai *abdi dalem niyaga* Kraton Kasunanan Surakarta. Sebagai *abdi dalem* Kraton ia berperan sebagai penyusun gending-gending *gedhe* dan *bedhaya srimpi* ketika siaran RRI, aktif mengikuti kegiatan Kraton seperti upacara Kraton, menjadi juri lomba di Surakarta dan sekitarnya.

Perjalanan karier Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai pengajar telah banyak menghasilkan karya berupa hasil transkrip notasi tembang yang meliputi macapat dan gerongan yang telah dibukukan. Keberhasilan Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai seniman dan seorang guru di lembaga pendidikan Konservatori, ASKI Surakarta dan SMKI Pemda Banyumas yaitu dipengaruhi oleh bakat, lingkungan pergaulan, perkumpulan seni, kedekatannya dengan tokoh-tokoh lain, lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta serta lingkungan pendidikan ISI Surakarta.

Perjalanan hidupnya telah banyak diabdikan dalam seni karawitan gaya Surakarta. Usianya yang semakin lanjut masih mempunyai semangat yang tinggi dalam melestarikan kebudayaan Jawa khususnya seni karawitan dan ikut serta dalam mengembangkan karawitan gaya Surakarta yang sekarang ini menyesuaikan perkembangan zaman.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Abu Ahmadi. *Didaktik Metodik*. Semarang: CV. Toha Putra. 1978. Hlm.80
- Ad. Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia. 1980.
- A.G Soejono. *Pendahuluan Didaktik Metodik*. Bandung : Bina Karya. 1993. Hlm.175
- Bimo Walgito. *Psikologi sosial*. Andi Yogyakarta, 1978. Hlm. 110.
- Bruno Netl. *Theoy and Method in Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe, collier-Macmilian Limited. London. 1964. Hlm. 98.
- Darsono "Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso Pangrawit Unggulan Luar Tembok Keraton, Sebuah Biografi". *Thesis*, 1999.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011. Hlm.249
- Joko Daryanto "Keberadaan Karawitan di Karaton Kasunanan Surakarta". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2001.
- M. Hariwijaya. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Hanggar Kreator. Jogjakarta. 2005. Hlm. 6
- Mlayawidodo, *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta, Jilid I-III*, Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Munandar, Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Prihadi "Proses Wahyu Pangrawit menjadi Seniman Andal dalam Karawitan Gaya Surakarta, Sebuah Biografi". *Skripsi*, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2012.

- Purwadi dan Afendy Widayat. *Seni Karawitan Jawa*. Jogjakarta: Hanan Pustaka, 2006.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002. Hlm. 113.
- Russidiq Waqid Arisna "Kesenimanan Suyadi Tejapangrawit Dalam Karawitan Gaya Surakarta, Sebuah Biografi". *Skripsi*, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2010.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002. Hlm. 212.
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002. Hlm. 213.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu Teori dan Perspektif*, Surakarta: STSI Press, 2002.
- Supardi "Peranan Rasito dalam Perkembangan Karawitan Gaya Banyumas". *Tesis*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Waridi. *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan. Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an. Ki Martapengrawit, Ki Nartasabda, Ki Cakrawarsita*. Bandung: Etnoteater Publisier. 2008. Hal 51.
- "R.L Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta, Sebuah Biografi". *Thesis*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta, 1997.
- W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia. 1987.hlm.177

GLOSARIUM

A

- Abdi Dalem* : Pegawai istana (Kraton).
Ada-ada : Jenis suluk
Ageng/gedhe : Secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang.
Ayak-ayakan : Salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

B

- Balungan* : Kerangka gendhing dalam karawitan Jawa gaya Surakarta; nama instrument dalam gamelan seperti demung, slenthem, saron.
Bawa : Sajian sekar ageng atau tengahan yang berfungsi sebagai bukasuatu gending
Bedhaya : Salah satu bentuk tari keraton, yang biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari putri.
Buka : Istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

- Cakepan* : Teks atau syair yang digunakan dalam *gerongan* atau dalam jenis lagu vokal lainnya.
Cengkok : Kesatuan pola tabuhan, juga dapat berarti gongan, gaya atau *style*

G

- Gerongan* : Lagu vokal dalam gendhing, yang disajikan secara langsung oleh vokal bersama biasanya 3 atau 4 orang.
- Gaya* : Cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
- Gamelan* : Seperangkat alat (instrumen/ricikan) musik Jawa.
- Gamelan Carabali* : Salah satu jenis gamelan penghormatan, yang biasanya digunakan sebagai sarana penghormatan datangnya tamu pada suatu acara hajat
- Gamelan Kodhok Ngorek*: Jenis gamelan penghormatan lainnya, yang biasanya digunakan sebagai sarana upacara atau acara kebesaran di lingkungan keraton.
- Gamelan Monggang*: Sejenis gamelan Kodhok Ngorek yang biasa juga digunakan sebagai sarana upacara atau upacara kebesaran di lingkungan keraton.
- Garap* : Kreativitas seorang seniman (pengrawit) dalam mewujudkan sajian gendhing.
- Gender* : Nama instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
- Gendhing sekar* : Gendhing yang disusun atas dasar sekar macapat.

I

- Irama* : Pelebaran dan penyempitan gatra dengan kelipatan atau perbandingan dua (irama *gropak*, *Lancar*, *tanggung*, *dados*, *wiled*, dan *rangkep*).

K

- Kethuk* : Salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada.

Klenengan : Salah satu bentuk sajian karawitan mandiri, tidak untuk keperluan sesuatu atau keperluan mengiringi (iringan).

L

Laras : 1. Sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. Nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;
3. Tangga nada atau *scale/ gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Langendriyan : Drama tari yang dialognya menggunakan tembang.

M

Macapat : Tembang atau puisi tradisional Jawa.

Manteb : Mantab

Minggah : Menuju ke bentuk inggah suatu gendhing.

P

Pathet : Situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Pelog : Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari tujuh nada yaitu 1,2,3,4,5,6, dan 7.

S

Sampak : Bentuk gending-gending Jawa.

Senggakan : Suara manusia dengan nada bebas tetapi sudah tertentu penempatannya yang dimaksud di dalam lagu atau gending.

Slendro : Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

Sindhèn : Solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.

Sindhénan : Lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh wanita atau sindhen.

Srepegan : Salah satu jenis gending Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian *palaran*. Disamping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.

Srimpi : Tari klasik gaya Surakarta, yang biasanya dibawakan oleh empat orang penari putri yang memiliki perawakan sama.

Sulukan : Nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan.

Suwuk : Istilah untuk berhenti sebuah sajian gendhing.

T

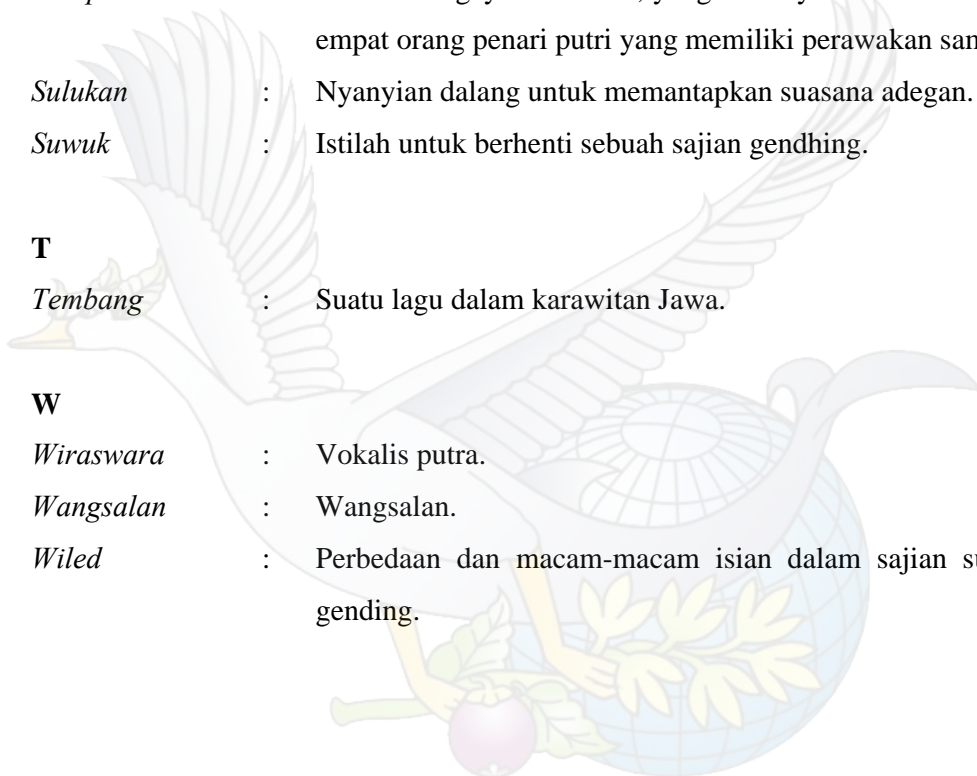
Tembang : Suatu lagu dalam karawitan Jawa.

W

Wiraswara : Vokalis putra.

Wangsalan : Wangsalan.

Wiled : Perbedaan dan macam-macam isian dalam sajian suatu gending.



CURICULUM VITAE

A. BIODATA

Nama : Kolin Nirwa Dewi
NIM : 09111128
Tempat/tanggal lahir : Nganjuk, 24 Oktober 1990
Agama : Islam
Alamat : Sonopatik Pelem RT 03, RW 05,
Kecamatan Berbek, Kabupaten
Nganjuk, Jawa Timur.
Nama Orang Tua :
Ayah : Lamijan
Ibu : Sriati

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri II Sonopatik, tahun 2003
2. SLTP Negeri 6 Nganjuk, tahun 2006
3. SMA Negeri 1 Berbek, tahun 2009
4. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2013.

LAMPIRAN I

Catatan Pribadi

SEKAR - M. 113

Sekar Matjapal, "Masluman bang" P. mem.

Latin
Jgred
Caranta - ronea.

5 6 1 1 1 1 2 3 1 6 5
 Sa. dyan si. lih ba-pa bi-jug ka-ti mi. mi

3 3 3 1 2 6 5 5 5 6 1
 du kur myap sa-nak

5 5 5 6 1 2 5 3 2 1
 a-min ma-puk tan be-tyik

2 3 3 3 3 2 2 3 5
 -re pan-tis jen den mut - a

Sekar Matjapal, "Purjung" H. m. m.

6 1 2 3 5 5 5 5 6 6 5
 Di-pun e' muk ma-pag sa-sa. mi miy mah

1 2 6 3 3 3 2 1
 i-ja pra ma mung sa

3 3 3 3 5 2 1 6
 ti-tuk ing Hing ma-ha lu-rik

6 1 1 1 1 2 6 1 1 2 2
 tru nan-h. na la hi ba tin ja bu la-ja

SEKAR. TENGAHAN.

Sekar, "Nirangrong" P. nem. (dari kalik)
 (limrah bagelung sekar terapan, nonging miturut keterangan
 Lalon, memika sekar (na gipak).

3 2 3 1 3 2 1 6 6 3 5 6
 Den sa-myā mar - du-dip bu-di - we-we-ka
 1 2 6 5 3 6 3 2 3 1 1 3
 bi pun waspa-as. a-dja du-pih du-pih bi
 2 1 6 6 5 4 4 4 6 5 6 2 3 2 1
 sa mu-wus jin ten pan-tes u-gi
 1 1 1 3 2 1 2 3 3 3 3 5
 sa na-dyan mung sa ke tjab jin ten pan
 2 3 5 5 6 5 6 5 3
 tes pu-nah-i-ra

Sekar, "Nirangrong" P. nem.

0 3 2 3 1 3 2 1 6 6 3 5 6 1
 Ku-du so-leh ma-sa u-gi bagongon la-
 1 1 2 1 6 5 3 2 3 1 6 5 6
 mun si-ra-as. la-sa a-dja a-gi bi
 1 2 3 2 2 2 2 2 6 6 5 4
 sa mu-wus du-kung-e din-es-ti
 4 4 4 6 5 6 2 3 2 1 3 3 2 1
 a-dja gi-ha we-dar jin du-kung
 2 3 1 2 1 6
 pa-tes len ro-sap.

SEKAR - AGENG

Sekar Ageng, "Kusaralita" lamp. 23 ped. 5, 6, 6, 6 Prem

5 5	5 6	- 5	5 6	- 1 2	6 - 3	5 6 5	3 2
Si-na-rung	ken-	dang	Su-	ling	Fla-	mo-man	a-
- 1	2	- 2	3	5	6 1	2	- 6
opi-	dang	opi-	dang	ka-	wan	Sa-ra	- ba
2 4 5 6	5 6 5 3						
ra-	rum						
- 5	6 1	1	2	- 6	5 6	- 2 3	1 6
rum-	tuk	ra-	ras-	tip	hi-	dang	open
3 6	5 - 2	1 - 6	1 2	3	- 1	2 3	- 1
bat	tem-	bung	opi-	bi-na-rung	pa-	opi	lik
1 2 3	1 2 1	6					
tip	Su-	ling					
5 5	5 6	- 5	5 6	- 1 2	6 - 3	5 6 5	3 2
bu-ta-ne	Su-	ha	ting	tju	ka	kek	tan-
- 1	2	- 2	3	5	6 1	2	- 6
ngga-	le-	gal	ng	kek	- sa	ma-	du
2 4 5 6	5 6 5 3						
mi-	guk						
- 5	6 1	1	2	- 6	5 6	- 2 3	1 6
Su-	ka	Sa-	kih-	tip	bung-	ga-	sa
3 6	5 - 2	1 - 6	1 2	3	- 1	2 3	5 6
dya	mya-	tip	bu-	ta	opi-	gel	ka-
5 6 5 3							
gel							

DOLAMAM ANAK.

① Sar. Sur kulonan H. Mangura.

6 i	i 3	i 6	6	3 2	2 3	5 6	i
Sar Sur	ku-	kon-	an	mal	mal-	e-mal-	e' ré
i i	i i	i 2	i 6	i i	i i	i 2	i 6
ti-te'	mal	e-mal	e' ré	ti-te'	mal	e-mal	e'
3	2	6	3	6	5	2	2
ti	ke-	tyon	dah	hang-	go	ga-	ve'
6	1 2	3 5	3	6	1 2	3 5	3
ba	kal da	8	ma ti	ba.	kal da	8	ma ti
6	5	2	1	3	2	1	6
tah	be-	sil-	l'	ngap	go	go-	tri
6	6	6	2 2	6	6	6	2 2
tih	tih	tih	dlun durg	tih	tih	tih	dlun durg

② "Tje Tjah Ladak"

6	2 2	2 2	3 5	6	3 6	5
Tje'	Tje la	dah	ga	nup pa	je'	Su ga. na
i	6 2	2 2	2 3	5 6	2 1	2 3
mi-er	go-deg	jam-be'	na-ma	ge-lung	kon de'	
6	5 5	5 3	2 2	2 3	5 2	1 2 3
tyu	tyi on-di'	on-di'	na-ga	ta-ti	mak on	du-ti'
6	5 5	5 3	2 2	2 3	5 2	1 2 3
e'-nak	pa ngan-a	ne' di'	pa ngan	ka ro	kon	tya ne'

Cublak Surung H.

LAMPIRAN II

Foto-foto Suroso Daladi Hadisiswoyo



Suroso Daladi Hadisiswoyo (duduk depan bagian kiri) bersama Dinas Kebudayaan dari Jakarta di Belanda tahun 1964. (foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo)



Suroso Daladi Hadisiswoyo ketika memainkan ricikan instrumen gender barung (foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo).



Suroso Daladi Hadisiswoyo ketika bermain atau latihan rebab
(foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo).



Suroso Daladi Hadisiswoyo dengan istrinya bernama Mujiem dan anak pertamanya bernama Joko Setyo Budi Wibowo.



Suroso Daladi Hadisiswoyo ketika memamerkan sebuah lukisan di Wolver
(foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo)



Suroso Daladi Hadisiswoyo ketika mengikuti latihan klenengan di rumah Bei
Mardusari (foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo)



Suroso Daladi Hadisiswoyo ketika acara Sekaten di Kraton Kasunanan Surakarta, tahun 2011 (foto koleksi Suroso Daladi Hadisiswoyo).

LAMPIRAN III

Surat-surat dan Piagam Penghargaan



Piagam penghargaan menjadi juri lomba tembang yang diselenggarakan di RRI Surakarta tahun 1976.



Piagam penghargaan menjadi juri lomba tembang yang diselenggarakan di Bandung tanggal 31 maret 1974.



Surat keterangan Suroso Daladi Hadisiswoyo atas hasil perlombaan seni tembang yang diselenggarakan pada tanggal 22 maret 1960.